KONSEP AL-ẒAN DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Farah Hannan Binti Hasanuddin

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

140303083

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2017 M. / 1438 H.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	: Farah Hannan binti Hasanuddin
NIM	: 140303083
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Mei 2017

menyatakan,

Farah Hannan binti Hasanuddin
NIM. 140303083

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Diajukan Oleh:

FARAH HANNAN BINTI HASANUDDIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303083

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Samsul Bahri, M.Ag	**Muhammad Zaini, M.Ag**
NIP. 197005061996031003	**NIP.197202101997031002**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 4 Agusutus 2017 M.
11 Dzul Qa'idah 1438 H.

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Samsul Bahri, M.Ag	**Muhammad Zaini, M.Ag**
NIP. 197005061996031003	**NIP.197202101997031002**
Anggota I,	Anggota II,
Zuherni, M.Ag	**Nurullah, MA**
NIP.19770120200801200	**NIP.198104182006042004**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,

Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506241999031001

ABSTRAK

Nama : Farah Hannan binti Hasanuddin

Nim : 140303083

Tebal Skripsi : 99 Lembar

Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Pembimbing II : Muhammad Zaini, M.Ag

Al-ẓan berarti sangka atau duga, namun secara umum *al-ẓan* dikaitkan dengan sangka buruk atau *su'u al-ẓan* yaitu perkiraan tanpa bukti yang benar. Hal ini bersifat negatif dan dilarang Allah, sekaligus menjadi faktor internal keterbelakangan umat Islam. Para ulama telah membicarakan definisi *al-ẓan* serta ruang lingkup, seperti macam-macam *al-ẓan*, dampak dan hukum. Namun di sisi lain, al-Qur'an memiliki beragam bentuk dan arti yang luas terhadap kata *al-ẓan*, juga dapat dikaitkan dengan hal-hal positif. Maka dari sini timbul persoalan apa pengertian dan konsep *al-ẓan* menurut perspektif al-Qur'an yang akan diperdalam penjelasan melalui pembahasan ini. Penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengenai istilah *al-ẓan*. Pentingnya memahami konsep *al-ẓan* ini agar umat Islam memahami kemukjizatan al-Qur'an secara kebahasaan dengan jelas dan betul mengaplikasikannya dalam kehidupan. Adapun sumber data primer adalah *al-Qur'an al-Karīm* dan data skunder untuk penafsiran ayat-ayatnya dari kitab Tafsir *al-Mishbah* karangan M.Quraish Shihab dan kitab Tafsir *al-Qur'an al-Majīd al-Nūr* karangan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, sedangkan sumber tertier diperoleh dari berbagai literatur, kamus, karya tulis, buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan *al-ẓan*. Adapun temuan dari penelitian ini adalah bahwa lafal *al-ẓan* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali dalam 55 ayat di dalam 32 surah dengan 23 bentuk lafal *al-ẓan* yang berbeda-beda. Adapun bentuk lafal *al-ẓan* yang paling banyak diulang adalah lafal ظَنَّ *; ẓanna* sebanyak 10 kali. Di samping itu, setelah melaksanakan analisis dan kajian terhadap ayat-ayat *al-ẓan* ia memiliki beberapa makna yaitu: duga, yakin dan tahu. Setiap makna-makna tersebut, juga memiliki cabang-cabangnya baik dalam makna kebaikan maupun keburukan. *Al-ẓan* dengan makna duga adalah makna yang paling banyak ditemukan. Kesimpulannya, penulis membuktikan bahwa lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an memiliki beragam arti namun saling terkait antara satu sama lain dan disebut dalam bentuk yang berbagai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya ṣalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad Saw sebagai contoh teladan, mengangkat manusia dari zaman kebodahan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah: "KONSEP *AL-ẒAN* DALAM AL-QUR'AN".

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih

memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Hasanuddin bin Ahmad dan ibunda Rosita binti Abu Bakar yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudara saya yang empat, Muhammad Fadhil, Muhammad Faiz, Muhammad Farhan dan Muhammad Fahmi yang telah banyak membantu secara moral dan dukungan.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr. Samsul Bahri, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan pak Muhammad Zaini, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Terima kasih juga kepada teman-

teman letting 2014 dan teman yang dekat dengan saya antaranya, Haizat Alapisa, Geng Tanjung Selamat: Aina, Alia, Aidah, Yan, Kak Adel, Kak Eza, Kak Fuzah, Kak Hajar, Atul, Ain, Hajar, Hasmah, Kak wa, Kak Asma, Kak Fizah, Izzati, Batch 2014, alumni Darul Quran, ahli PKPMI-CA dan juga teman-teman lain.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam
Banda Aceh, 30 Mei 2017
Penulis

FARAH HANNAN BINTI HASANUDDIN
NIM: 140303083

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah[*] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   --------- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   --------- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   --------- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

[*]Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an,* cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) *(fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

   misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbuṭah*(ة)

   Ta' Marbuṭah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى)= *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta' marbuṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (ء)*

   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt	= *subhānahu wa ta'ālā*
Saw	= *salallahu 'alayhi wa sallam*
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 5
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Metode Penelitian 8
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II PEMAHAMAN DASAR TENTANG *AL-ẒAN*

A. Pengertian *al-Ẓan* 12
B. Macam-macam *al-Ẓan* 16

BAB III *AL-ẒAN* DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat al-Qur'an Yang Terdapat Lafal *al-Ẓan* 23
B. Penafsiran Lafal-lafal *al-Ẓan* 32
C. Analisa Terhadap Konsep Lafal al-Ẓan dalam al-Qur'an 85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 94
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA **97**

DAFTAR RIWAYAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir, pedoman serta petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan.[1] Para ulama telah menyebutkan definisi yang khusus bagi al-Qur'an, yaitu; "Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah".[2]

Al-Qur'an merupakan "mukjizat" yang diturunkan oleh Allah Swt kepada utusan terakhir Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril as sebagai sumber utama dan rujukan agama Islam. Kata mukjizat; معجزة diambil dari kata أعجز; melemahkan dan kata معجز yaitu pelakunya yang melemahkan. Pakar agama Islam memaknai mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.[3]

Mukjizat nabi Muhammad Saw bukanlah bersifat indrawi dan material tetapi ini sesuatu yang dapat dipahami oleh akal. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh

---

[1]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* terj.Drs Mudzakir AS., (Bogor, Litera AntarNusa.Halim Jaya, 2012), hlm.1-3

[2]Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* terj.H.Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm.18

[3]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, cet.3, (Bandung, Mizan Media Utama, 2013), hlm.25

umat manusia yang mukjizatnya harus selalu siap di mana pun dan kapan pun. Keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an menyangkut tiga aspek yaitu pertama dari segi aspek kebahasaan, kedua aspek isyarat ilmiah dan ketiga aspek pemberitaan gaibnya.[4]

Ditinjau dari aspek kebahasaan, ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosakata bahasa Arab. Kata-kata bahasa Arab mempunyai dasar dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Salah satu masalah yang hendak diteliti dalam al-Qur'an adalah persoalan lafal *al-ẓan*. Kata *al-ẓan* dalam al-Qur'an disebutkan dengan beragam bentuk serta ditemukan mempunyai makna yang beragam pula. Istilah *al-ẓan* dilihat tidak konsisten baik dari segi bentuk maupun arti. Adapun begitu, penelitian ini adalah bertujuan memberikan pembahasan dan pemahaman secara jelas terhadap makna kata *al-ẓan.*

Apakah konteks yang digunakan dalam memahami konsep *al-ẓan*? antaranya faktor bentuk kata yang berbeda-beda, faktor susunan kata dalam ayat, faktor perkataan sebelum dan selepas kata *al-ẓan*, hasil dari kajian terhadap makna yang berbeda namun saling terkait akan dijelaskan yang kesemuanya akan menjadi bukti bahwa al-Qur'an itu sentiasa benar, konsisten dan sempurna dalam penyampaiannya.

Al-ẓan, *ẓunūn*; الظنّ, ظنون adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang berarti duga, sangka, kira-kira, gamang. Adapun kata *ẓan*, *yaẓun* ظن, يظن berarti tahu, percaya.[5] Al-Qur'an menyebut kata *al-ẓan* dengan lafal *al-ẓan*; الظنّ. Selain itu,

[4]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an:* ……....., hlm.92
[5]Hussain bin Unang, *Kamus al-Tullab*, cet.3, (Kuala Lumpur, Darul Fikir, 2008), hlm.681

terdapat beragam bentuk lafaz *al-ẓan* antaranya seperti *yaẓunnūn* يظنُّون, *taẓunnūn* تظنُّون , *ẓanna* ظنَّ , *al-ẓzunūna* الظُّنونا[6] .

Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an terdapat penggunaan lafal *al-ẓan* yang berbeda, ada yang menunjukkan sifat positif dan ada yang menunjukkan larangan dan kandungan makna-makna lainnya. Istilah *al-ẓan* biasanya terbagi kepada dua macam yaitu *husnu al-ẓan;* sangka baik *dan su'u al- ẓan*; sangka buruk. Secara umum, lafaz *al-ẓan*; sangka lebih dekat dikenali dengan sangkaan buruk seperti dugaan atau sangkaan akan sesuatu perkara yang belum dibuktikan sama sekali dan juga tidak mempunyai bukti yang nyata dan kukuh bahkan berlakunya tuduhan kepada orang lain tanpa sebarang saksi.

Seperti terdapat dalam surah al-Ḥujurāt ayat 12, Allah Swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ḥujurāt: 12)*

Inti ayat ini jelas menyatakan bahwa Allah Swt melarang hambaNya daripada banyak prasangka yaitu menuduh seseorang yang tidak pada tempatnya. Ayat dimulai

[6]Sayyid Muhammad Nuh, *Afat 'Ala Ṭariq*, terj.Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004), hlm.101

dengan panggilan kasih dari Allah Swt ‘Hai orang-orang yang beriman’ dengan suruhan agar mereka menjauhi banyak prasangka supaya terhindar dan tidak dipengaruhi oleh setiap dugaan yaitu kesamaran dan keraguan yang dibisikkan orang lain sekitarnya.[7] Ayat juga memberitahukan bahwa sebagian prasangka itu adalah dosa. Hal ini membawa maksud bahwa daripada banyak prasangka akan memiliki sebagian prasangka yang merupakan dosa.

Adapun untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep *al-ẓan* dalam al-Qur’an yaitu pengertian, macam-macam bentuk dan makna lafal *al-ẓan* serta cara mengaplikasi *al-ẓan* dalam kehidupan dan lain-lainnya dengan gambaran secara meluas, maka penulis merasakan penelitian secara khusus perlu diterapkan. Berdasarkan masalah ini, adalah tugas bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji bagaimana konsep *al-ẓan* menurut hujjah al-Qur’an, menurut hujjah hadith nabi Muhammad Saw dan juga seputar pendapat ulama’ mengenainya sebagai mubayyin.

B. Rumusan Masalah

Di satu sisi, *al-ẓan* terkenal dengan hal yang dilarang, prasangka dan tuduhan. Akan tetapi di sisi lain, *al-ẓan* dapat dihubungkan dengan hal-hal kebaikan. Oleh karena itu, rumusan masalah dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana deskripsi al-Qur’an terhadap kata *al-ẓan*?
2. Bagaimana maksud lafal *al-ẓan* dalam al-Qur’an yang beragam bentuk dan maknanya?

[7]Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur’an,* jil.10, (Beirut, Darul-Syuruq, 1992), hlm.419

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan deskripsi al-Qur'an terhadap kata *al-ẓan*.

2. Untuk menjelaskan maksud lafal *al-ẓan* dengan melihat pembagian makna dan bentuk lafal *al-ẓan* yang beragam dalam al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan sepanjang penelitian, telah ditemukan berbagai sumber bacaan. Kitab, buku maupun karya yang ditulis oleh para ulama serta para ilmuwan lainnya yang membahas mengenai permasalahan *al-ẓan* atau sangka. Antaranya adalah buku yang ditulis oleh Ustaz Yusuf Mansur dengan judul *Kun Fayakūn* Seri ke-3, yang membahas mengenai *al-ẓan* terhadap Allah. Dikatakan bahwa kunci kebahagiaan hidup adalah dengan *husnu al-ẓan;* sangkaan baik terhadap Allah, dan jika kita *su'u al-ẓan;* buruk sangka kepada Allah, maka kita akan gagal. Juga membicarakan tentang cara cepat merubah nasib dengan mengetahui obat untuk hati agar iman dipelihara dari hal-hal yang mengotorkannya.[8]

Selain itu, buku yang disusun oleh al-Imam al-Bukhari dengan judul *Al-Adab al-Mufrad; dan Terjemahan* (himpunan hadith mengenai adab). Memuatkan 300 hadith dan ditemukan beberapa hadith berkaitan kehati-hatian dalam sangkaan atau disebut *al-ẓanni*. Buku ini menghimpunkan hadith-hadith tentang adab dan akhlak Rasulullah Saw

[8]Yusuf Mansur, *Kun Fayakūn 3*, cet,2, (Jakarta, Zikrul Hakim, 2015)

dan para sahabat ra. yang perlu dimiliki setiap muslim dalam setiap ruang lingkup kehidupan.[9]

Selain itu juga, sebuah buku yang ditulis oleh Mujahidin Nur yang berjudul *Husnudzan Agar Kesedihan Menjadi Kebahagiaan.* Buku ini banyak menyentuh tentang kebaikan-kebaikan *husnu al-ẓan;* sangka baik, juga diberikan tips, panduan sekaligus praktis agar pembaca mampu melejitkan kekuatan perasaan positif agar mendapatkan hasilnya dengan hidup akan terasa lebih baik, lebih sihat dan lebih produktif. Tambahan lagi buku ini telah dikomentar oleh Prof.Dr.Zulkifli Muhammad Yakub, seorang guru besar ilmu tafsir di Universiti Malaya, Malaysia[10]

Selanjutnya, buku karangan Syaikh Muhammad Shalih al-'Utsaimin berjudul *Kitab al-'Ilmi* yang telah diterjemahkan oleh Abu Haidar al-Sundawy dengan judul *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu.* Buku ini membahas adab seorang penuntut ilmu yang wajib baginya menghindari daripada penyakit buruk sangka karena dengan hal itu dapat mengotorkan hati,[11] juga ditekankan agar memerhatikan ciri-ciri adakah layak dan adil untuk berburuk sangka terhadap sesuatu perkara.

Berangkat dari hasil kajian penulisan-penulisan tentang *al-ẓan* atau sangka. Penulis menemukan pembahasan mengenai obat kendali hati yang sakit, hadith-hadith dan terjemahan tanpa syarah secara lanjut, nasihat dan motivasi agar sentiasa bersangka baik dan jauhi sangka buruk sedangkan menurut al-Qur'an *al-ẓan* bukan hanya sebatas

---

[9]Al-Imam al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad,* jil.1, cet.1, (Selangor, Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2017)

[10]Mujahidin Nur, *Husnudzan Agar Kesedihan Menjadi Kebahagiaan,* cet.1, (Jakarta, Ufuk Press, 2009)

[11]Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Kitāb al-'Ilmi, (*Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm.96-99

diartikan sangka. Oleh karena demikian, penulis akan berusaha untuk mengumpul sumber data sebanyak mungkin mengenai pembahasan *al-ẓan* serta mengupas mengenai arti, bentuk, pembagian, hukum dan pengaplikasian *al-ẓan* serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan lebih lengkap.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan melaksanakan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Ushuluddin (Ilmu al-Qur'an Tafsir) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Kemudian, penelitian ini penting untuk menjelaskan lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an yang ditemukan memiliki bentuk yang berbeda-beda serta memiliki beberapa makna yang termasuk dalam kebaikan maupun keburukan atau larangan. Juga penting untuk memahami konsep *al-ẓan* dalam al-Qur'an agar umat Islam jelas dan betul mengapliksikannya dalam kehidupan.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk analisis isi (*content analysis*), yaitu pengumpulan data-data dengan mengadakan penelaahan dan membaca sejumlah literatur seperti kitab, buku, jurnal dan referensi lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

b. Sumber Data

Sumber data terbagi kepada tiga yaitu sumber primer, sumber skunder dan sumber tertier. Sumber primer adalah *al-Qur'an al-Karīm*, adapun sumber data skunder adalah kitab-kitab tafsir. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah

karangan M.Quraish Shihab yaitu kitab Tafsir *al-Miṣbāh* dengan berjumlah 15 jilid.. Secara khusus, penulis memilih kitab tafsir ini karena ia menafsirkan di dalam bahasa Indonesia disertai susunan kata yang mudah dipahami. Tambahan lagi, tafsir Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan merangkum pendapat-pendapat para mufassir (ahli tafsir) lainnya baik mufassir klasik maupun mufassir kontemporer. Penjelasan dari beliau juga tidak terlalu panjang dan bertele-tele, sederhana tetapi padat serta mencukupi pemahaman pembaca.

Selain itu, penulis merujuk kitab tafsir karangan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yaitu Tafsir *al-Qur'an al-Majīd al-Nūr* dengan berjumlah 4 jilid. Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa dalam menyusun kitab tafsirnya, ia berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadith yang mu'tamad, dan kitab-kitab sirah yang terkenal. Adapun kelebihan tafsir ini adalah ia menfasirkan setiap ayat beserta penjelasannya bagi tiap-tiap ayat dengan ringkas tetapi lengkap. Selain itu, kitab ini menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal. Adapun sumber tertier adalah kitab-kitab tafsir lainnya seperti kitab karya Sayyid Qutb, yang berjudul *Fi Zhilal al-Qur'an dan* kitab Tafsir *Ibnu Kathīr* yang mengandungi ayat-ayat berkaitan *al-ẓan*.dan kitab-kitab hadith maupun syarahnya serta buku bacaan yang memuatkan penjelasan tentang penafsiran lafal *al-ẓan*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah seperti berikut:

1. Mencari ayat-ayat yang terdapat lafal *al-ẓan* dari *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'an al-Karīm.*
2. Mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat lafal *al-ẓan* secara lengkap di dalam *al-Qur'an al-Karīm* beserta terjemahannya.
3. Meneliti dan memilih kitab-kitab tafsir yang membahas mengenai lafal-lafal *al-ẓan* secara luas dan mendalam. Kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan adalah Tafsir *al- Miṣbāh* dan Tafsir *al-Qur'an al-Majīd al-Nūr.*
4. Menambah sumber rujukan yang membahas kata *al-ẓan* dari kitab hadith seperti *Ringkasan Ṣahih al-Bukhāri*, kamus seperti *Lisān al-'Arab*, buku seperti *Terapi Penyakit Hati* dan lain-lain sumber bacaan yang berkaitan.

d. Analisis Data

Data akan dianalisis dengan metode maudhu'i, yaitu metode tematik. Metode ini membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema ataupun judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semuanya akan dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadith maupun pemikiran rasional. Adapun cara kerja metode maudhu'i memiliki langkah-langkah berikut;

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing

4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
5. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan ayat lain *'ām* (umum) dan yang khās (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[12]

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab mengikuti urutan dalam sistematika penulisan. Setiap bab mempunyai kaitan melalui rantaian bab.

Di dalam bab pertama akan dijelaskan perihal yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Di dalam bab dua, akan membahas mengenai pemahaman dasar tentang *al-ẓan* yang dimulai dengan definisi dari segi bahasa maupun istilah dan macam-macam *al-ẓan.*

Di dalam bab tiga, akan dibahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an berkenaan *al-ẓan*, penafsiran lafal *al-ẓan* dan analisa terhadap konsep lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an.

Di dalam bab empat yaitu bab yang terakhir dalam penulisan ini. Ia merupakan bab penutup yang mengandungi kesimpulan dan saran-saran, sekaligus menjawab persoalan-persoalan permasalahan melalui usaha penelitian

[12]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsīr*, cet.3, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hlm.187

BAB II

PEMAHAMAN DASAR TENTANG AL-ẒAN

A. Pengertian *Al-Ẓan*

Pengertian kata *al-ẓan* dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata *al-ẓan* dipahami maknanya secara umum yaitu sangka. Secara bahasa, ungkapan *al-ẓan; الظنّ* berasal dari kata ظنن yang bermaksud syak dan yakin tanpa pengetahuan.[1] Menurut kamus *Idris al-Marbawi* ungkapan *al-ẓan; الظنّ* bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak-pluralnya adalah *ẓunūn;ظنون* yang bermaksud tiap-tiap barang yang tiada dipercayai.[2] Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "sangka" memiliki beberapa maksud antaranya adalah duga, mengira, menaksir, dicurigai dan kesangsian[3].

Sedangkan di dalam *Mu'jam al-Wasīṭ* kata *al-ẓan* dimulai dengan menyebutkan (الشئ) ظَنَّ; *ẓan (sesuatu)* yang berarti pengetahuannya tanpa keyakinan dan juga bermaksud yakin.[4] Dalam surah al-Baqarah ayat 46, Allah Swt berfirman:

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

[1]Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Mandzur, *Lisān al-'Arab*, jil.II, (Beirut, Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1993), hlm.122

[2]Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idrīs al-Marbāwī*, (t.tp., Dar al-Fikr, t.th.), hlm.381

[3]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hlm.7814

[4]Ibrahim Anis, 'Abdul Halim Muntashar, Athiyyah al-Shawalihi, Muhammad Khalf Allah Ahmad, *Mu'jam al-Wasīṭ*, jil.II, (t.tp., t.p., t.th.), hal.578

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. al-Baqarah: 46)

Menurut Sayyid Muhammad Nuh kata *al-ẓan* memiliki banyak arti, antara lain adalah ragu; misalnya dengan mengatakan *al-bi'r ẓunūn* (sumur itu meragukan) maksudnya anda tidak tahu apakah di dalamnya terdapat air atau tidak. [5] Dalam surah al-Ḥajj ayat 15, Allah Swt berfirman:

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Barangsiapa yang menyangka (ragu) bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." *(QS. al-Ḥajj: 15)*

Selain itu, ia berarti tuduhan, misalnya *ẓanna bihi al-nās* (ia menuduh orang-orang) menampakkan suatu tuduhan. Dalam surah al-Ḥujurāt ayat 12, Allah Swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu

[5]Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati,* cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004), hlm.100

merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ḥujurāt: 12)

Tambahan beliau, ia juga bermaksud perkiraan atau pengetahuan tanpa keyakinan. Misalnya dengan menyebutkan *ẓanantu al-syams thāli'ah* (saya kira matahari akan terbit).[6] Dalam surah al-Najm ayat 28, Allah Swt berfirman:

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti perkiraan. Sedang sesungguhnya perkiraan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." (QS. al-Najm: 28)

Menurutnya lagi, kata *al-ẓan* juga berarti keyakinan, misalnya si fulan meyakini sesuatu. Dalam surah al-Hāqqah ayat 19-20, Allah Swt berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَـٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَـٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin, bahwa Sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."[7] *(QS. al-Hāqqah: 19-20)*

Adapun pengertian istilah menurut al-Khithabi dalam mendefiniskan الظَّنّ pada sebuah hadith *muttafaq 'alaih* ianya adalah menetapkan sangkaan buruk lalu membenarkannya dan hal itu adalah dosa namun terkecuali untuk yang hanya

[6]Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*……hlm.101
[7]Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*……hlm.102

terbersit di dalam jiwa karena yang demikian tidak berdosa.[8] Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: Prasangka yang melahirkan dosa adalah prasangka yang dilontarkan dengan perkataan tetapi jika tidak dibicarakan maka tidak berdosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله يَأْثُرُ , عَنِ اَلنَّبِيَّ صَلَّى الله عليه وسلم قَالَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ , فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ, وَلَا تَجَسَّسُوْا , وَلَا تَحَسَّسُوْا, وَلَا تِحَاسَدُواْ , وَلَا تَبَاغُدُواْ , وَلَا تَدَابَرُواْ . وَكُونُوا إِخْوَانَاً , وَلَا يَخْطُبُ اَلرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling menguping dan mencari-cari kesalahan orang lain, menaikkan harga, saling dengki, saling benci, serta saling belakang membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara, Janganlah kalian melamar atas lamaran saudaranya, sampai ia menikah atau meninggalkan*." [9]

Al-Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa al-Imam al-Khaththabi dan selainnya berkata "Bukanlah yang dimaksud meninggalkan amalan dengan prasangka yang menjadi sandaran kebanyakan hukum-hukum agama, tetapi prasangka yang dimaksud adalah meninggalkan untuk meneliti prasangka yang memudharatkan orang yang disangka dengannya.

Secara ringkas, mengutip dari berbagai definisi dan arti, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *al-ẓan* adalah prasangka; persangkaan atau

[8]Ahmad Muadz Haqqi, *Al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhihā*, terj.Abu Azka, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2003), hlm.220

[9]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Ṣahih al-Bukhārī*, jil.4, terj.Amir Hamzah Fachruddin, Hanif Yahya, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm.770

kesangsian yaitu mempercayai akan sesuatu perkara tanpa bukti, pengetahuan maupun ilmu yang konkrit dan meyakinkan.

B. Macam-Macam *Al-Ẓan* (Prasangka)

Prasangka dalam Islam terbagi kepada dua macam yaitu prasangka baik dan prasangka buruk. Namun, dalam setiap macam prasangka ini memiliki kriteria dan penjelasan lebar oleh para ulama yang belum dipahami secara tuntas dalam kehidupan seorang muslim.

a) Prasangka baik

Yaitu prasangka yang baik kepada hal-hal yang membawa manusia kepada amal kebaikan, menyeru kepada ketaatan dan kepatuhan kepada syariat Allah Swt. Juga diikuti dengan usaha yang gigih serta berpegang teguh kepada perintah Allah dan menjauhi laranganNya supaya muslim yang berprasangka baik memiliki harapan yang benar dan kuat.[10] Memohon kepada Allah agar tidak membiarkannya, menjadikan itu semua sebagai sarana menuju hal-hal yang bermanfaat dan menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalang[11]

Namun, tidak sedikit ditemukan kekeliruan manusia memahami antara prasangka baik dan tipuan dunia. Tipuan dunia akan menyeru manusia kepada pelanggaran syariat, maksiat dan harapan palsu yang batil. Misalnya seorang sukarelawan yang mengharapkan kebaikan yaitu dana dan bantuan dari masyarakat

[10]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005), hlm.57

[11]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*,.....hlm.58

kepada golongan susah namun si sukarelawan ini mengajurkan konsert nyanyian tidak patuh syar'i akan membawa manusia lainnya kepada kejatuhan moral.

Dalam surah al-Baqarah ayat 218, Allah Swt berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Baqarah: 218)

b) Prasangka buruk

Para ulama membagi prasangka buruk menjadi beberapa macam. Prasangka buruk telah dikategorikan dalam lima macam yaitu;

1. Prasangka buruk yang diharamkan

Yaitu prasangka buruk kepada Allah Swt dan prasangka buruk kepada sesama mukmin. Prasangka buruk kepada Allah; adalah orang-orang yang berburuk sangka terhadap Allah dengan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya,[12] Allah memberikan ancaman-Nya terhadap golongan ini dalam surah Fusshilat ayat 23:

وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ أَرۡدَىٰكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

Artinya*: Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS. Fushshilat: 23)*

[12]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005), hlm.207

Berburuk sangka termasuk dosa yang paling besar di sisi Allah.[13] Orang-orang yang berburuk sangka kepada Allah juga termasuk orang yang menyembah selain Allah, menyekutukan Allah dalam ibadah, mengatakan Allah tidak mengutus seorang rasul dan tidak menurunkan kitab, menyia-nyiakan ciptaaan-Nya, serta mengatakan bahwa Allah menghukum hamba-Nya atas sesuatu yang tidak dikerjakan oleh hamba itu bahwa Allah boleh saja menyiksa orang yang tidak melanggar hukum-Nya dan bisa memasukkan musuh-musuh-Nya dan tidak beriman ke dalam syurga.[14] Allah membantah dalam surah Shaad ayat 27-28:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Artinya:*"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad: 27-28)*

[13]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, …..hlm.207
[14]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, ….hlm.210-213

Prasangka buruk kepada sesama mukmin; adalah orang-orang yang berburuk sangka yakni mengandung tuduhan dan khianat terhadap keluarga, kaum kerabat, dan manusia tidak pada tempatnya.[15]

2. Prasangka buruk yang dibolehkan

Menurut Syaikh al-Sa'di menjelaskan surat al-Hujurat ayat 12 di atas: "Allah *Swt* melarang sebagian besar prasangka terhadap sesama mukmin, karena '*Sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa'.* Yaitu prasangka yang tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti" (*Taisir Karimirrahman*). Maknanya, jika suatu prasangka didasari bukti atau fakta, maka tidak termasuk '*sebagian prasangka*' yang dilarang.

Dikatakan menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz, seorang ulama Saudi kontemporer:

فالواجب على المسلم أن لا يسيء الظن بأخيه المسلم إلا بدليل، فلا يجوز له أن يتشكك في أخيه و يسيء به الظن إلا إذا رأى على أمارات تدل على سوء الظن فلا حرج

"Maka yang menjadi kewajiban seorang muslim adalah hendaknya tidak berprasangka buruk kepada saudaranya sesama muslim <u>kecuali dengan bukti</u>. Tidak boleh meragukan kebaikan saudaranya atau berprasangka buruk kepada saudaranya jika ia melihat petanda-petanda yang menguatkan prasangka buruk tersebut, jika demikian maka tidak mengapa."

Beliau juga mengatakan:

فالواجب على كل مسلم، رجل أو امرأة، الواجب الحذر من سوء الظن، إلا بأسباب واضحة، وإلا فالواجب ترك الظن السيئ، لا بالمرأة ولا بالزوج ولا بالأولاد، ولا بأخي الزوج ولا بأبيه، ولا بغير ذلك، الواجب حسن الظن بالله، وحسن الظن بأخيك المسلم، أو بأختك المسلمة، وألا تسيء الظن، إلا بأسباب واضحة توجب التهمة، وإلا فالأصل البراءة والسلام

[15]Abdullah bin Muhammad, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, jil.7, cet.1, (Kairo, Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994), hlm.487

"Maka yang menjadi kewajiban seorang muslim, baik lelaki atau perempuan, wajib untuk menjauhi prasangka buruk. Kecuali ada sebab-sebab yang jelas (yang menunjukkan keburukan tersebut). Jika tidak ada, maka wajib meninggalkan prasangka buruk. Tidak boleh berprasangka buruk kepada istri, kepada suami, kepada anak, kepada saudara suami, kepada ayahnya atau kepada saudara muslim yang lain. Dan wajib berprasangka baik kepada Allah, serta kepada sesama saudara dan saudari semuslim. Kecuali jika ada sebab-sebab yang jelas yang membuktikan tuduhannya. Jika tidak ada, maka hukum asalnya adalah bara'ah (tidak ada tuntutan) dan salamah (tidak memiliki kesalahan)[16]*"*

Juga terdapat hadith Ṣahih Bukhārī berkaitan prasangka yang dibolehkan:

عَنْ عَائشَةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيَّ االنَّبيُّ صلّى الله عليه وسلّم يَوْمًا , وَقَالَ : يَا عَائِشَةَ ! مَا أَظُنُّ فُلَانًا يَعْرِفَانِ دِينَنَا اَلَّذِي نَحْنُ عَلَيْهْ شَيْئًا

Dari 'Aisyah, dia mengatakan, "Suatu hari Nabi Saw masuk ke tempatku, beliau berkata: Wahai 'Aisyah! Aku tidak menyangka bahwa Fulan dan Fulan mengetahui sesuatu dari agama yang kita peluk."[17]

Al-Laits mengatakan, "Yaitu dua laki-laki dari golongan orang-orang munafik."

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan:

يحرم سوء الظن بمسلم، أما الكافر فلا يحرم سوء الظن فيه؛ لأنه أهل لذلك، وأما من عرف بالفسوق والفجور، فلا حرج أن نسيء الظن به؛ لأنه أهل لذلك، ومع هذا لا ينبغي للإنسان أن يتتبع عورات الناس، ويبحث عنها؛ لأنَّه قد يكون متجسسًا بهذا العمل

"Diharamkan su'u al-ẓan kepada sesama muslim. Adapun kafir, maka tidak haram berprasangka buruk kepada mereka, karena mereka memang ahli keburukan. Adapun orang yang dikenal sering melakukan kefasikan dan maksiat, maka tidak mengapa kita berprasangka buruk kepadanya. Karena mereka memang gandrung dalam hal itu. Walaupun demikian, tidak selayaknya seorang muslim itu mencari-cari

[16]Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan", Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz - Fatawa Nurun 'Ala Darbi, 21/ 147-148, diakses dari http://bit.ly/1K2eJBN pada tanggal 30 Maret 2016

[17]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Ṣahīh al-Bukhārī*, jil.5, terj.Amir Hamzah Fachruddin, Hanif Yahya, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm.127

dan menyelidiki keburukan orang lain. Karena sikap demikian kadang termasuk tajassus.[18]*"*

3. Prasangka buruk yang dianjurkan

Yaitu *su'u al-ẓan* kepada musuh dalam suatu pertarungan. Abu Hatim al-Busti menyatakan:

من بينه وبينه عداوة أو شحناء في دين أو دنيا، يخاف على نفسه، مكره، فحينئذ يلزمه سوء الظن بمكائده ومكره؛ لئلا يصادفه على غرة بمكره فيهلكه

"Orang yang memiliki permusuhan dan pertarungan dengan seseorang dalam masalah agama atau masalah dunia, yang hal tersebut mengancam keselamatan jiwanya, karena makar dari musuhnya. Maka ketika itu dianjurkan berprasangka buruk terhadap tipu daya dan makar musuh. Karena jika tidak, ia akan dikejutkan dengan tipu daya musuhnya sehingga bisa binasa."

4. Prasangka buruk yang diwajibkan

Yaitu *su'u al-ẓan* yang dibutuhkan dalam rangka kemaslahatan syariat. Seperti *su'u al-ẓan* terhadap perawi hadits yang di-*jarh*. Dalam kitab *al-Azkar*, Imam Nawawi mengutip daripada kata Imam Ghazali bahwa:

هذا كلام الغزالي , قلت : قد ذكرنا أنه يجب عليه إذا عرض له خاطر بسوء الظن أن يقطعه , وهذا إذا لم تدع إللا الفكر في ذلك مصلحة شرعية , فإذا دعت جاز الفكر في نقيصته والترغيب عنها كما في جرح الشهود والرواة..[19]

Demikianlah Imam Ghazali mengatakan: Sebagaimana telah kami sebutkan, wajib bagi seseorang apabila bersangka jahat segera memutuskan. Jika ada kaitannya dengan maslahat syari'ah, maka bolehlah menjadi buah pikiran untuk

[18]Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan", *Mausu'at al-Akhlak Durar Saniyyah, diakses dari* http://www.dorar.net/enc/akhlaq/2283 pada tanggal 30 Maret 2016

[19]Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i, *Al-Azkar*, (t.tp., Imaratuallah, t.th.), hlm.307-308

mencari jalan bagaimana membatalkan kejahatan itu dan mengingatkannya. Misalnya, apa yang berlaku pada penyelidikan saksi, perawi hadith…[20]

5. Prasangka buruk yang diberikan keuzuran

Tidak berlaku bagi mukmin yang dikenal gemar dengan kemaksiatan atau kefasikan. Adapun mukmin yang tidak dikenal dengan kemaksiatan dan kefasikan, maka haram dinodai kehormatannya dan haram ber*su'u al-ẓan* kepadanya. Dan inilah hukum asal seorang mukmin.

Terutama orang-orang mukmin yang dikenal dengan kebaikan, maka hendaknya mencari lebih banyak alasan untuk berprasangka baik kepadanya. Bahkan, jika ia salah, hendaknya kita maafkan. Terdapat hadith berkaitan ini:

عَنْ عَائشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ الله صَلّى الله عَلَيْه وَسَلَّمْ : أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ زَلَّاتِهِمْ

Dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Hindarilah kekeliruan para pemilik urusan (ahli ilmu agama)*"[21] (HR. Ibnu Hibban 94)

Dalam riwayat lain:

عَنْ عَائشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ الله صَلّى الله عَلَيْه وَسَلَّمْ : أقيلوا ذوي الهيئات عثراتهم ، إلا الحدود

Dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Maafkanlah kesalahan orang-orang biasa berbuat baik, kecuali dalam pelaksanaan hadd*".[22](HR. Abu Daud 4375)

---

[20]M. Tarsi Hawi, *Tarjamah al-Azkar Imam al-Nawawi*, cet.1, (Bandung, PT al-Ma'arif, 1984), hlm.977

[21]Amir Ala'uddin Ali bin Balban al-Farisi, *Ṣahih Ibnu Hibban*, terj.Mujahidin Muhayan, Saiful Rahman Barito, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm.324

[22]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Ensiklopedia Hadith 5; Sunan Abu Dawud as-Sijistani*, terj.Muhammad Ghazali, (Jakarta, al-Mahira, 2013), hlm.906

BAB III

AL-ẒAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terdapat Lafal *Al-Ẓan*

Penyebutan lafal *al-ẓan* ditemukan sebanyak 67 kali dalam 55 ayat dalam 32 surat dalam Al-Qur'an. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga bersandarkan kepada kitab *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'an al-Karīm,* karangan Muhamammad Fu'ad 'Abdul Baqi[1].

Untuk mempermudah pemahaman, penulis memasukkan kata *al-ẓan* dengan mengklasifikasikan ayat-ayat mengandung kata *al-ẓan* dari segi bentuk lafal, nama surat, bilangan ayat, bilangan lafal diulang dan makna secara umum berdasarkan table sebagai berikut:

Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Ẓan Dari Segi Bentuk Lafal

Tabel 1

No.	Bentuk Kata	Surat	Ayat	Lafadz	Makna
1	ظَنَّ	Ali-'Imran [3] غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ ظَنَّ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ	154	1	Buruk
		Yūnus [10] وَٱزَّيَّنَتۡ وَظَنَّ أَهۡلُهَآ	24	1	Buruk
		Yūsuf [12] وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ	42	1	Baik
		Al-Anbiya' [21]	87	1	Buruk

[1]Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'an al-Karīm,* (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.), hlm.557-559

		فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ			
		Al-Nūr [24] ظَنَّ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ	12	1	Buruk
		Ṣād [38] وَظَنَّ دَاوُۥدُ	24	1	Baik
		Al-Fath [48] ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ	6	2	Buruk
		وَظَنَنتُمۡ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِ	12		
		Al-Qiyāmah [75] وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلۡفِرَاقُ	28	1	Buruk
		Al-Insyiqaq [84] إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ	14	1	Buruk
2	ظَنَّا	Al-Baqarah [2] إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا	230	1	Baik
3	ظَنَنْتُ	Al-Ḥāqqah [69] إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهۡ	20	1	Baik
4	ظَنَنْتُمْ	Fuṣṣilat [41] وَلَٰكِن ظَنَنتُمۡ أَنَّ ٱللَّهَ	22	2	Buruk

		وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ	23		
		Al-Fath [48] بَلۡ ظَنَنتُمۡ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهۡلِيهِمۡ أَبَدٗا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمۡ وَظَنَنتُمۡ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِ وَكُنتُمۡ قَوۡمُۢا بُورَۢا ١٢	12 , 12 (2 kali diulang dalam satu ayat)	2	Buruk
		Al-Ḥasyr [59] مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْ	2	1	Buruk
		Al-Jin [72] كَمَا ظَنَنتُمۡ أَن لَّن يَبۡعَثَ	7	1	Buruk
5	ظَنَنَّآ	Al-Jin [72] وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلۡإِنسُ	5	2	Buruk
		وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعۡجِزَ ٱللَّهَ	12		
6	ظَنُّوا	Al-A’rāf [7] وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُۥ وَاقِعُۢ بِهِمۡ	171	1	Buruk
		Al-Taubah [9] وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ	118	1	Buruk

		Yūnus [10] وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ	22	1	Buruk
		Yūsuf [12] وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ	110	1	Buruk
		Al-Kahfi [18] فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا	53	1	Buruk
		Al-Qaṣaṣ [28] وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ إِلَيۡنَا لَا يُرۡجَعُونَ	39	1	Buruk
		Fuṣṣilat [41] وَظَنُّواْ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ	48	1	Buruk
		Al-Ḥasyr [59] وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم	2	1	Buruk
		Al-Jin [72] وَأَنَّهُمۡ ظَنُّواْ كَمَا ظَنَنتُمۡ	7	1	Buruk
7	أَظُنُّ	Al-Kahfi [18] مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا	35	2	Buruk
		وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ	36		
		Fuṣṣilat [41] وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ	50	1	Buruk
8	لَأَظُنُّكَ	Al-Isra’ [17]	101	2	Buruk

		إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ			
		وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ	102		
9	لَأَظُنُّهُ	Al-Qaṣaṣ [28] وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ	38	1	Buruk
		Ghāfir [40] وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا	37	1	Buruk
10	تَظُنُّ	Al-Qiyāmah [75] تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ	25	1	Buruk
11	تَظُنُّونَ	Al-Isra’ [17] وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا	52	1	Buruk
		Al-Ahzāb [33] وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠	10	1	Buruk
12	نَظُنُّ	Al-Jāthiyah [45] إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا	32	1	Buruk
13	نَظُنُّكَ	Al-A’rāf [7] وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ	66	1	Buruk
		Asy-Syu’arā’ [26] وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ	186	1	Buruk
14	نَظُنُّكُمْ	Hūd [11] بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ	27	1	Buruk
15	يَظُنُّ	Al-Ḥajj [22]	15	1	Buruk

		مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ			
		Al-Muṭaffifīn [83] أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ	4	1	Buruk
16	يَظُنُّونَ	Al-Baqarah [2] ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ	46	3	Baik
		وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ	78		Buruk
		ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ	249		Baik
		Al-Jāthiyah [45] إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ	24	1	Buruk
		Ali-‘Imran [3] يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ	154	1	Buruk
17	الظَنِّ	Al-Nisā’ [4] إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا	157	1	Buruk
		Al-Ḥujurāt [49] يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ	12, 12 (2 kali diulang dalam satu ayat)	2	Buruk

18	الظَنَّ	Al-An'ām [6] إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ	116	2	Buruk
		إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَخۡرُصُونَ	148		
		Yūnus [10] إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔا	36	2	Buruk
		إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ	66		
		Al-Najm [53] إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهۡوَى ٱلۡأَنفُسُ	23	3	Buruk
		إِلَّاۖ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔا	28, 28 (2 kali diulang dalam satu ayat)		
19	ظَنًّا	Al-Jāthiyah [45] إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنّٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُسۡتَيۡقِنِينَ	32	1	Buruk
		Yūnus [10] وَمَا يَتَّبِعُ أَكۡثَرُهُمۡ إِلَّا ظَنًّاۚ	36	1	Buruk
20	ظَنُّكُمۡ	Al-Ṣāffāt [37]	87	1	Buruk

		فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ			
		Fuṣṣilat [41] وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ	23	1	Buruk
21	ظَنَّهُ	Saba' [34] إِبۡلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ	20	1	Buruk
22	الظُّنُونَا	Al-Ahzāb [33] وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠	10	1	Buruk
23	الظَّنِّينَ	Al-Fath [48] ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ	6	1	Buruk
Jumlah		**32**	**55**	**67**	

Dari table di atas, dinyatakan macam-macam ayat mengandung lafal *al-ẓan* yang ditinjau dari segi bentuk lafal, ternyata sebutan lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an memiliki banyak dan berbagai bentuk. Yaitu seperti kata ظَنَّ disebut sebanyak 10 kali, kata ظَنُّوا disebut sebanyak 9 kali, kata الظَّنَّ disebut sebanyak 7 kali, kata ظَنَنتُمۡ disebut sebanyak 6 kali, kata يَظُنُّونَ disebut sebanyak 5 kali, kata أَظُنُّ, الظَنِّ masing-masing disebut sebanyak 3 kali, ظَنَنتُ, لَأَظُنُّكَ, لَأَظُنُّهُ, تَظُنُّونَ, نَظُنُّكَ, يَظُنُّ, ظَنًّا, الظَّنِّينَ, الظُّنُونَا, ظَنَّهُ, نَظُنُّكُمۡ, نَظُنّ,تَظُنُّ, ظَنَنتُ, ظَنَّا masing-masing disebut sebanyak 2 kali, kata ظَنُّكُمۡ masing-masing disebut hanya sekali saja. Jika dilihat pada makna secara umum ditemukan

bahwa *al-ẓan* menunjukkan makna buruk lebih dominan dari makna baik namun penjelasan lanjut tentang makna *al-ẓan* beserta tafsirnya akan dibahas selanjutnya.

B. Penafsiran Lafal-Lafal *Al-Ẓan*

Lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an banyak disebutkan dan berbagai dari segi bentuk lafal. Setelah diteliti, lafal *al-ẓan* memiliki 23 bentuk lafal, dan setiap bentuk lafal mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknaya. Ditemukan lafal *al-ẓan* sebanyak 67 kali dalam 55 ayat di dalam 32 surah di dalam al-Qur'an dengan 23 bentuk lafal *al-ẓan*.

Sebelumnya penulis menyatakan baik dan buruk di dalam table jenis makna. Baik dan buruk yang dimaksudkan adalah makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap-tiap bentuk lafal *al-ẓan* yang ditemukan dalam al-Qur'an.

Dengan itu, penulis akan membahas setiap lafal *al-ẓan* berdasarkan pandangan para mufassir di dalam kitab tafsir mereka dengan mengikut turutan surah. Kitab tafsir yang penulis pilih untuk dibahas adalah karangan M.Quraish Shihab yaitu kitab Tafsir *al-Miṣbāh* dan kitab tafsir karangan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yaitu Tafsir *al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*. 23 bentuk lafal *al-ẓan* beserta sebagian penafsiran tehadap ayat-ayatnya adalah sebagai berikut;

1. Lafal ظَنَّ *ẓanna*

Lafal ظَنَّ *ẓanna* diulang sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan makna dari lafal ini memiliki 3 bagian yaitu, duga, yakin dan tahu. Namun arti duga adalah paling dominan dimaksudkan yaitu sebanyak 6 kali, yakin 2 kali dan tahu 2 kali. Dan tiap dari makna ini ada yang bersifat kebaikan dan keburukan atau larangan. Antaranya adalah:

a. Surah al-Nūr ayat 12: berrmaksud sangka dengan sangkaan buruk; terhadap sesama mukmin

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. al-Nūr: 12)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat ini mengecam mereka yang diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menyatakan sambil menganjurkan mereka mengambil langkah positif bahwa: Mengapa di waktu kamu mendengarnya yakni berita bohong itu, kamu selaku orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan namanya itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut nabi mereka dan keluarga beliau, dan mengapa juga mereka tidak berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri nabi bersama sahabat terpercaya beliau."[2]

b. Surah al-Fatḥ ayat 6: berrmaksud sangka dengan sangkaan buruk; terhadap Allah Swt

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali. (QS. al-Fatḥ: 6)

[2]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.299

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: Allah mengazab para munafik dan musyrik yang berprasangka jelek, lelaki dan perempuan, dengan menimbulkan kesedihan dan kegelisahan, karena kemenangan yang diperoleh umat Islam, seperti ditawan, bahkan ada yang terbunuh dalam perang. Sebelumnya mereka meyakini Nabi Saw dan para pengikutnya pasti akan kalah dan agama Islam akan hancur. Bahkan mereka memperkirakan Nabi dan para mukmin yang turut berperang bersama Nabi akan tewas semuanya, dan tidak ada yang dapat kembali kepada keluarganya.

Penyebutan "orang munafik" didahulukan daripada "orang-orang musyrik" karena orang munafik lebih banyak membuat kemudaratan kepada umat Islam, dan mereka juga berprasangka jelek terhadap Allah. Jahanam itulah seburuk-buruk tempat kembali bagi orang-orang munafik dan orang-orang musyrik.[3]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: para munafik dan musyrik itu berprasangka buruk terhadap Allah dan mengira-Nya tidak menepati janji atau tidak membantu dan memenangkan Rasul-Nya.

Ayat di atas melukiskan sifat kaum musyrikin dan munafikin sebagai orang-orang yang hatinya selalu berprasangka buruk kepada Allah. Ini berbeda dengan kaum beriman yang selalu menghindari sangka buruk, dan selalu bersangka baik khususnya kepada Allah Swt. Dengan demikian, betapapun kelamnya alam sekitar, seorang mukmin selalu saja optimis dan berharap baik. Dia selalu melihat di balik bencana pasti ada hikmah dan sesudah bahkan bersamaan dengan kesulitan pasti ada peluang untuk meraih kelapangan.[4]

c. Surah Yūsuf ayat 42: bermaksud tahu/mengetahui; pengetahuan para rasul

---

[3]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.125

[4]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.13, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.181-182

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS.Yusuf: 42)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: Yusuf berkata kepada orang yang disangka akan memperoleh kelepasan, dan akan kembali memberi arak kepada tuannya.

Terangkan keadaanku, baik mengenai apa yang engkau lihat, engkau dengar, dan apa yang engkau ketahui tentang keadaanku kepada rajamu. Semoga dia memperhatikan keadaanku yang telah teraniaya ini, dan dia mengeluarkan aku dari penjara.[5]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: Yusuf as berkata kepada orang yang dia duga, yakni yang dia ketahui akan selamat di antara mereka berdua, "Sebutlah aku dan terangkanlah keadaanku di sisi tuanmu, yakni raja yang nanti akan engkau beri minuman keras-bahwa aku dizalimi, atau bahwa aku berlaku baik dalam penjara. Maka setan menjadikan dia yang selamat itu lupa menyebutnya, yakni keadaan Yusuf kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Kata *ẓanna* yaitu duga, ada yang memahami pelaku dugaan itu adalah Yusuf, dan ada juga yang memahaminya juru minum yang ketika disampaikan oleh Yusuf bahwa dia akan selamat. Penyampaiannya itu belum meyakinkannya secara penuh, tetapi baru sampai tingkat dugaan. Ulama yang memahaminya dalam pengertian pertama di atas mengatakan bahwa penggunaan kata duga oleh Yusuf as, padahal maksudnya adalah tahu, didorong oleh

[5]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.460

kesadarannya bahwa apa yang diketahui manusia, maka pengetahuan itu baru pada tingkat dugaan dibanding dengan pengetahuan Allah. Apalagi jika yang diketahuinya itu adalah sesuatu berdasar ijtihad atau olah nalarnya.[6]

d. Surah al-Qiyāmah ayat 28: bermaksud yakin; seseorang yakin akan bertemu maut saat sakaratul maut.

وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan dia yakin bahwa Sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). (QS. al-Qiyāmah: 28)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: Orang yang sedang menghadapi sakaratul maut (menjelang kematian) itu meyakini bahwa apa yang tengah menimpanya hanyalah peringatan bahwa dia akan mati, bercerai dari hartanya, keluarga, anak, dan sanak saudara.[7]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: Ketika sakaratul maut datang kepada bakal si mati dan siapa yang di sekeliling yang bersangkutan: "Siapakah penyembuh yang mantap pengalaman dan dan pengetahuannya yang dapat menyembuhkan yang sedang dalam sakaratul maut ini?" Yakni tidak ada seorang pun yang dapat! Dan ia yakni yang akan mati itu atau yang bertanya itu telah menduga atau yakin bahwa sesungguhnya itulah perpisahan dengan apa yang dicintai di dunia ini.

Kata *ẓanna* ada yang memahami dalam arti menduga dan itu sebagai isyarat keinginan manusia mempertahankan hidup sampai detik terakhir. Sampai-sampai walaupun nyawa telah akan keluar dari kerongkongan ia belum yakin akan mati. Ada juga yang memahami kata *ẓanna*

[6]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, cet.3, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.464

[7]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.464

dalam arti yakin dengan alasan bahwa kata tersebut disusul dengan kata *anna* maka dia berarti yakin.[8]

2. Lafal ظَنُّوا *ẓannū*

Lafal ظَنُّوا *ẓannū* diulang sebanyak 9 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan makna dari lafal ini sebanyak 2 bagian yaitu, duga dan yakin. Namun arti yakin adalah paling dominan dimaksudkan yaitu sebanyak 7 kali dan duga 2 kali. Antaranya adalah:

a. Surah Yūnus ayat 22: bermaksud yakin; para pelayar yakin tiada tempat berlari dari bencana ombak kecuali dengan pertolongan Allah.

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS.Yūnus: 22)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: ketika mereka berada dalam perahu (kapal) yang berlayar membawanya dengan memperoleh bantuan angin buritan yang baik, maka mereka pun beriang gembira. Tetapi, tiba-tiba datanglah angin badai yang hebat yang disertai gelombang ombak yang bergulung-gulung. Menyaksikan bencana yang begitu dahsyat yang diyakini akan memusnahkan dirinya, maka mereka cepat-cepat berdoa kepada

[8]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.638-639

Allah dengan hati yang sangat ikhlas(dalam situasi kritis itu mereka tidak lagi berharap kepada berhala-berhalanya).[9]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: mereka merasa tenang berlayar dan bergembira karenanya, yakni dengan keadaan yang mereka alami itu tiba-tiba datanglah angin badai dari arah atas yang mengacaukan pelayaran lagi mencekam mereka, dan ketika itu mereka menduga, yakni yakin bahwa mereka telah terkepung oleh bahaya dan segera akan binasa sehingga mereka menjadi semakin cemas, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepada-Nya yakni tidak mempersekutukan-Nya dan yakin bahwa hanya Dia semata-mata yang dapat menyelamatkan mereka.[10]

b. Surah al-Jin ayat 7: berrmaksud sangka dengan sangkaan buruk; terhadap Allah Swt.

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun. (QS. al-Jin: 7)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: para manusia itu menyangka bahwa yang kamu sangkakan, yaitu Allah tidak membangkit (mengutus) seseorang rasul kepada hamba-Nya atau tidak membangkitkan (menghidupkan kembali) seseorang makhluk sesudah makhluk itu mati.[11]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: menurut al-Biqa'i bahwa para jin itu menyebut lagi sebab kesesatan yang lain yaitu berpegang hanya pada hal-hal yang bersifat indrawi serta khayal dan waham.

---

[9]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.344

[10]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.53-54

[11]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, ……hlm.53-54

Apa pun hubungannya yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa ada beberapa orang laki-laki yakni tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dan pengaruh dari jenis manusia manusia, yang senantiasa meminta perlindungan karena takut atas diri dan kemaslahatannya – meminta kepada beberapa laki-laki yakni tokoh-tokoh dari jenis jin, maka mereka yakni jin-jin itu menambah bagi mereka yang meminta perlindungan itu kesempitan, kesulitan dan dosa. Dan sesungguhnya mereka para jin itu menyangka sebagaimana persangkaan kamu wahai para jin atau wahai kaum kafir Mekah, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun setelah kematiannya, atau mengutus seorang rasul pun.[12]

3. Lafal الظَّنَّ *al-ẓanna*

Lafal الظَّنَّ *al-ẓanna* diulang sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang dekat maknanya. Ditemukan makna dari lafal ini memiliki hanya satu yaitu makna duga. 7 kali lafal ini disebut dalam 3 surat yang bermaksud kebanyakan manusia yang musyrik/penyembah berhala itu berdasarkan sangkaan yang dibuat-buat tanpa dasar dalam pengetahuan dan berkaitan agama. Antara ayatnya adalah: Surah al-An'ām ayat 116

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا تَخۡرُصُونَ ١١٦

Artinya: Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. al-An'ām: 116)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: orang yang sesat itu tidak memperhatikan apa yang dikatakan, yaitu mereka menjalani jalan yang sesat. Jika kamu

[12]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.488-489

mengikuti orang-orang kafir dan musyrik dalam masalah agama dan menyalahi apa yang telah diturunkan kepadamu, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

Dalam semua perilakunya, mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan persangkaan, jauh dari hujjah, mereka hanya menduga-duga seperti menghitung binatang laut.[13]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat ini seakan-akan menyatakan: Jika engkau wahai nabi Muhammad Saw mengikuti tuntunan kitab suci ini, maka engkau akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan jika engkau menuruti saran dan cara hidup kebanyakan manusia yang berada di muka bumi ini – masyarakat Arab yang bermukim di jazirah Arab ketika itu-niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah yang lebar dan lurus itu. Ini karena mereka, yakni kebanyakan penduduk bumi tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, bahwa orang tua mereka dalam kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira atau berdusta terhadap Allah atau dalam ucapan mereka bahwa mereka sepenuhnya yakin akan kebenaran kepercayaan mereka.

Yang dimaksud dengan dugaan oleh ayat ini adalah dugaan yang berkaitan dengan akidah keagamaan seperti keesaan tuhan, kenabian dan keniscayaan adanya hari akhirat, yang kesemuanya merupakan syarat meraih kebahagiaan ukhrawi serta keterhindaran dari kesengsaraan abadi. Kecaman ayat ini harus dipahami demikian, karena seseorang tidak dapat menghindari dugaan dalam banyak hal yang bersifat juz'i yakni rincian persoalan hidup. Bahkan hampir semua rincian hukum Islam/ Fiqh adalah ketetapan yang berdasarkan dugaan (*ẓan*).

Ada juga ulama yang memahami kata ẓan/dugaan dalam arti keyakinan yang salah dan tanpa dalil, tetapi diduga oleh penganutnya benar. Pengertian itu tentu saja telah mengeluarkan dugaan yang memiliki dasar seperti halnya hukum-hukum fiqh yang lahir dari upaya sungguh-

[13]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.60

sungguh para ulama dan pakar hukum untuk menetapkan hukum berdasar dalil-dalil syari'at yang rinci.[14]

4. Lafal ظَنَنْتُمْ *ẓanantum*

Lafal ظَنَنْتُمْ *ẓanantum* diulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang dekat maknanya. Ditemukan makna dari lafal ini memiliki makna duga, 6 kali lafal ini disebut dalam 4 surat, 5 darinya bermaksud sangka buruk manusia terhadap Allah dan satu lagi bermaksud sangkaan kaum muslim terhadap kaum Yahudi. Antaranya ayatnya adalah:

a. Surah Fuṣṣilat ayat 22-23: bermaksud sangka dengan sangkaan buruk; terhadap Allah Swt:

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.(QS. Fuṣṣilat: 22-23)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: kesungguhan kamu menyembunyikan perbuatan-perbuatan buruk itu disebabkan karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Ini karena kamu tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya atau karena kamu tidak percaya adanya hari Kiamat dan hari Perhitungan. Itulah dugaan buruk kamu yang kamu duga terhadap Allah yang selama ini telah berbuat baik

[14]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.4, (Jakarta, Lentera Hati,2002), hlm.256-257

kepada kamu. Kamu menduga-Nya tidak mengetahui, dugaan itu telah membinasakan kamu sehingga menjadilah kamu termasuk dalam kelompok orang-orang rugi yang sangat mantap kerugiannya.

Ayat ini menyatakan: kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan tidak menyatakan semua dari apa yang kamu kerjakan, karena mereka pun menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui, tetapi agaknya mereka percaya bahwa pengetahuan-Nya tidak menyangkut perincian amal. Mereka menduga bahwa hal-hal kecil tidak dipedulikan sehingga Dia tidak tahu, padahal Allah tidak demikian.

Kamu yakni orang yang bergelimang dosa, Nabi Saw menganjurkan untuk bersangka baik kepada Allah, tetapi anjuran itu lebih banyak bertujuan mengingatkan setiap orang agar jangan berputus asa dari rahmat Allah ketika akan wafat dan setelah sebelumnya ia merasa khawatir dan mempersiapkan diri menghadapi kematian. Nabi Saw bersabda: "Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan dunia ini, kecuali dia bersangka baik kepada Allah." (HR. Muslim melalui Jabir Ibn 'Abdillah)[15]

b. Surah al-Ḥasyr ayat 2: bermaksud sangka; sangkaan muslim terhadap kaum Yahudi

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

Artinya: Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri

[15]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.6, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.400-403

dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: Allah lah yang telah mengusir Bani Nadhir dari kota Madinah sewaktu disiapkan pasukan pertama untuk menghalau mereka. Nabi dapat mengusir mereka berkat bantuan Allah. Inilah pengusiran pertama yang dilakukan Nabi terhadap mereka, yang sebelumnya mereka itu dipandang sebagai orang yang kuat dan dihormati. Mereka diusir karena diketahui beberapa kali merencanakan maker untuk membunuh Nabi.

Bani Nadhir menyangka bahwa benteng-benteng mereka yang kuat mampu melindungi diri mereka dari gangguan musuh. Mereka sangat percaya kepada kekuatannya, karena itu mereka terus-menerus menyalakan api fitnah di antara Nabi dengan orang-orang musyrik, didorong oleh keinginan untuk melenyapkan Nabi yang sudah memegang tampuk kekuasaan di Madinah.

Mereka merasakan dirinya merupakan orang yang telah berabad-abad lamanya memegang tampuk kekuasaan. Mereka adalah orang yang mempunyai kitab dan harta kekayaan.

Pada saat mereka tidak menyangka akan ditimpa azab, justru datanglah siksaan Allah. Nabi mengusir mereka dari Madinah. Karena itu, pergilah segolongan mereka ke Adri'at dan segolongan lagi ke Khaibar. Mereka hanya diperbolehkan membawa barang sekadar yang dapat diangkut oleh unta-unta mereka.

Mereka diusir setelah menyatakan menyerah kalah dan tunduk kepada keputusan Rasulullah, padahal mereka dilindungi oleh benteng yang kuat seperti yang diterangkan dalam ayat ini. [16]

[16]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.302-303

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: kamu wahai kaum muslimin tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar meninggalkan tempat mereka dengan terpaksa, karena kamu mengetahui betapa kuat pertahanan mereka dan mereka sendiri pun yakin, bahwa mereka akan dapat dilindungi oleh keenam benteng-benteng mereka dari siksa Allah: maka Allah mendatangkan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Allah mencampakkan dengan keras ke dalam hati mereka rasa takut.

Kata *ẓannu* pada mulanya berarti menduga keras. Tetapi sebagian ulama menyatakan bahwa bila kata tersebut disertai dengan kata *anna* seperti ayat di atas, maka ia bermakna yakin. Makna ini diperkuat lagi dengan kalimat berikutnya *māni'atuhum ḥuṣūnuhum* yang berbentuk jumlah ismiyyah.[17]

5. Lafal يَظُنُّونَ *yaẓunnūna*

Lafal يَظُنُّونَ *yaẓunnūna* diulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan makna dari lafal ini sebanyak 2 bagian yaitu, duga dan yakin. Namun arti duga adalah paling dominan dimaksudkan yaitu sebanyak 3 kali dan yakin 2 kali. Antara ayat-ayatnya adalah:

a. Surah al-Baqarah ayat 46: bermaksud yakin; mukminin yang meyakini akan perintah Allah

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS.al-Baqarah: 46)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: anak kalimat yaẓunnūn yakni yang menduga keras, ada yang memahaminya dalam arti yakin, dan ada juga yang

[17]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.13, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.104-106

memahaminya seperti makna kebahasaan yaitu dugaan keras - belum sampai tingkat yakin. Bahasa Arab seringkali menggunakan kata *ẓan* untuk makna yakin. Pada umumnya yang memahami kata *ẓan* dalam arti yakin; memahami makna *mulāqū rabbihim* dalam arti percaya akan keniscayaan hari kemudian karena menurut mereka objek iman tersebut harus dipercayai dengan sempurna tidak cukup sekadar dugaan.

Menurut pendapat yang menggunakan kata menduga keras, tergambar sekali lagi toleransi Allah terhadap bisikan-bisikan hati. Memang, manusia biasa bahkan sahabat Nabi pun, tidak jarang menghadapi aneka pertanyaan yang muncul dalam benak mereka atau dimunculkan oleh setan, menyangkut objek-objek keimanan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat meresahkan, tetapi ada yang memendamnya. "Kami lebih baik terjerumus ke dalam jurang yang dalam daripada mengucapkannya," ucap sementara sahabat nabi. Memang, saat munculnya pertanyaan-pertanyaan demikian, pastilah ketika itu jiwa risau, iman tidak berada pada keteguhan keyakinan. Bisa jadi yang bersangkutan berada dalam suasana keraguan, atau sedikit di atas keraguan sehingga menjadi dugaan, dan bisa jadi pula lebih rendah dari keraguan sehingga menjadi *waham.* Ayat di atas walaupun mentoleransi keyakinan yang melebihi tingkat keraguan, yakni dugaan, walaupun belum sampai pada keimanan penuh dan keyakinan bulat. Jarak antara keyakinan penuh dan dugaan itulah tempat pertanyaan-pertanyaan yang sesekali muncul.

Kata menduga keras, jika objeknya seperti yang dikemukakan ini cukup beralasan, karena dari satu sisi, tidak seorang pun yang dapat memastikan atau yakin bahwa dia akan dapat menemui Allah dalam keadaan yang Maha Kuasa itu ridha padanya; dan di sisi lain, iman adalah perpaduan antara harapan dan kecemasan, rasa tenang dan takut.

Mengapa orang-orang yang meyakini adanya hari pembalasan, atau yang menduga keras keniscayaannya atau ganjaran Ilahi, dikecualikan dari rasa beratnya shalat dan sabar? Para ulama

menjawab, karena yang tergambar dalam benak mereka ketika itu adalah ganjaran Ilahi, dan ini menjadikan mereka menilai ringan beban dan cobaan-cobaan yang mereka alami.[18]

Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pula mengatakan bahwa: mereka yang khusyuk itu adalah orang yang benar-benar meyakini bahwa mereka akan bertemu Allah pada hari perhitungan (hisab) dan hari Pembalasan, serta meyakini bahwa mereka akan kembali kepada-Nya sesudah dibangkitkan dari kubur untuk menerima pembalasan atas apa yang dikerjakan selama hidup di dunia.

Mengharap akan bertemu Allah, apalagi meyakini akan bertemu dengan-Nya, bisa mendorong kita untuk melaksanakan hukum-hukum agama. Maka, mereka yang tidak berharap bertemu Allah, mudah berlaku curang dan tidak mempedulikan apa-apa.[19]

b. Surah al-Baqarah ayat 78: bermaksud sangka, duga; kaum Yahudi itu berdasarkan sangkaan yang dibuat-buat tanpa dasar dalam pengetahuan dan berkaitan agama

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui alKitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.(QS. al-Baqarah: 78)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: di antara orang-orang Yahudi ada golongan yang buta huruf, menghapal Taurat tanpa memahami maknanya, dan tidak memperhatikan kandungan isinya, sehingga apa yang dimaksud oleh isi Taurat tidak tercermin dalam amal perbuatan mereka.

Mereka adalah kaum yang pengetahuannya hanya didasarkan pada sangkaan, tidak sampai kepada tingkat keyakinan yang tegak di atas keterangan-keterangan yang kuat (*qaṭ'i*) dan tidak diragukan lagi.[20]

---

[18]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.1, cet.3, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.183-185

[19]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.1, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.69

Kata M.Quraish Shihab pula bahwa: ayat ini menyatakan: dan di antara mereka, yakni orang Yahudi ada juga kelompok *ummiyyūn*, mereka tidak mengetahui al-Kitab tetapi amani, yakni angan-angan belaka, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya dan mereka hanya menduga-duga.

Demikianlah kelompok *ummiyūn* itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar, misalnya bahwa yang akan masuk syurga hanya orang-orang Yahudi, atau bahwa mereka tidak disiksa di neraka kecuali beberapa hari. Mereka itu hanya percaya dongeng, takhayul, dan khurafat yang diajarkan oleh pemuka agama mereka.

Sebenarnya, ketiga sifat tersebut (angan-angan, dongeng, dan bacaan yang tidak dihayati) dapat dipahami sebagai maksud ayat ini. Karena memang ketiganya merupakan sebagian sifat orang Yahudi, bahkan sebagian orang beragama termasuk kita umat Islam. Ini tercela, apalagi seperti bunyi penutup ayat itu mereka juga hanya menduga-duga dalam segala hal yang berkaitan dengan agama.[21]

6. Lafal أَظُنُّ *aẓunnu*

Lafal أَظُنُّ *aẓunnu* diulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna dari lafal ini yaitu, duga dan yakin. Arti duga disebut sebanyak 2 kali dan yakin 1 kali. Namun duga dan yakin ini sama dimaksudkan yaitu terhadap orang-orang sombong lagi durhaka yang menyangka dan yakin selamat dari siksaan Allah Swt. Ayat-ayatnya adalah:

a. Surah al-Kahfi ayat 35-36: bermaksud sangka; orang sombong yang menyangkakan dirinya selamat dari hukuman Allah

---

[20]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr,*,….hlm.91-92

[21]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.1, cet.3, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal.239-241

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفۡسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا ٣٥ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ٣٦

Artinya: Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan Aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (QS.al-Kahfi: 35-36)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: untuk memperlihatkan kekayaannya, jutawan itu dengan sikap sombong mengajak saudaranya masuk ke dalam area kebunnya dan berkelilinglah mereka di dalamnya. Dia merasa sangat bangga dan besar kepala atas kekayaannya, sampai dia melupakan Allah yang memberikan nikmat kepadanya. Dia pun dengan sombong berkata kepada saudaranya: "Kebunku ini tentu tidak akan binasa, dan aku berpendapat bahwa kiamat tidak akan tiba."

Dia menyangka bahwa karena di dunia diberi kekayaan yang banyak, maka di akhirat tentunya demikian juga. Dia tidak menginsafi bahwa dunia tidaklah seberat sayap nyamuk di sisi Allah.[22]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: orang zalim yang kaya itu memasuki salah satu dari kebunnya dengan mengajak temannya yang mukmin itu untuk melihat, sambil membanggakan kekayaannya, sedang pada saat itu dia ẓalim terhadap dirinya sendiri akibat kekufuran dan ketidaksyukuran, dan pengandalannya kepada harta semata-mata; dia berkata kepada temannya:

"Aku menduga kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, ia akan terus melimpahkan hasil sepanjang masa, dan aku tidak mengira bahwa hari Kiamat itu akan datang, dan aku

[22]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.700

bersumpah jika sekiranya ia datang dan benar-benar terjadi, sehingga aku dikembalikan oleh satu dan lain penyebab kepada Tuhanku sebagaimana dugaanmu, maka pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya yakni daripada kebaikan dan kenyamanan yang kuperoleh dari kebun-kebun ini."

Demikian dia menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Ilahi.[23]

b. Surah Fuṣṣilat ayat 50: bermaksud yakin; orang sombong/durhaka yang meyakini dirinya selamat dari hukuman Allah

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنَّا مِنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّجِعۡتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلۡحُسۡنَىٰۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِمَا عَمِلُواْ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنۡ عَذَابٍ غَلِيظٖ ٥٠

Artinya: Dan jika kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (QS. Fuṣṣilat: 50)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat menyatakan "Dan aku tidak menduga atau yakin bahwa hari Kiamat akan datang. Dan jika seandainya dia datang dan aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka pasti bagiku di sisi-Nya yakni aku yakin akan memperoleh kesudahan yang sangat baik. Begitulah sifat pendurhaka."[24]

7. Lafal الظَّنِّ *al-ẓanni*

[23]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.8, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.57-58

[24]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.6, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal.435-436

Lafal ini diulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang dekat maknanya. Ditemukan makna dari lafal ini memiliki yaitu makna duga, 3 kali lafal ini disebut dalam 2 surat, satu darinya bermaksud sangkaan buruk oleh kaum yahudi dan dua lagi bermaksud sangkaan kaum muslim terhadap muslim lainnya. Ayat-ayatnya adalah:

a. Surah al-Nisā' ayat 157: bermaksud sangka; sangkaan buruk lagi dusta oleh kaum Yahudi terhadap nabi.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami Telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (QS. al-Nisā': 157)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: mereka memanggil Isa sebagai pesuruh (utusan) Allah sebagai sindiran (cemuhan). Sebaliknya, al-Qur'an memanggil Isa sebagai utusan Allah untuk menolak dan membantah kebenaran pengakuan dan akidah kaum Nasrani, yang mengatakan Isa itu Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang tersebut dalam Injil Johanna.

Mereka (Yahudi) sesungguhnya tidak membunuh Isa dan tidak pula menyalibnya seperti kabar yang tersebar dalam masyarakat mereka waktu itu. Mereka menyangka dirinya telah menyalib Isa, sedangkan sebenarnya mereka menyalib orang lain yang diserupakan dengan Isa as.

Mereka yang berselisih tentang keadaan Isa memang dadanya penuh dengan keraguan. Apakah Isa yang tersalib atau orang lain yang bukan Isa. Mereka sebenarnya tidak mempunyai

ilmu (bukti) yang meyakinkan bahwa Isa lah yang mereka bunuh. Mereka hanya mengikuti persangkaan dan keraguan. Mereka menguatkan sangkaannya itu dengan sangkaan pula. Injil yang dipegangi oleh orang-orang Nasrani sekarang ini menjelaskan bahwa Isa pernah berkata kepada murid-muridnya pada malam beliau dibunuh, dengan ujarnya: "Kamu semua akan ragu tentang diriku pada malam ini."

Mereka tidak meyakini bahwa yang dibunuhnya itu benar-benar Isa. Tentara yang membunuh Isa ketika itu terdiri dari orang-orang yang tidak mengenalnya. Dalam beberapa Injil dijelaskan bahwa yang menyerahkan Isa kepada tentara kerajaan adalah kaum Yahudi. Tetapi dalam Injil Barnaba, tentara sendiri yang menangkap orang yang dibunuhnya itu dan disangkanya dia adalah Isa. Mereka membunuh seorang yang tidak diyakini, apakah yang dibunuhnya itu Isa atau bukan.

Orang-orang muslim berkeyakinan, Isa terbebas dari seterunya dan orang yang dibunuh dan disalib itu bukan Isa, melainkan orang lain, tetapi yang disangkanya sebagai Isa.[25]

M.Quraish menyatakan dalam tafsirnya bahwa: mereka sambil berbangga berkata bahwa: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, yang mereka ejek dengan menamainya 'Rasul Allah." Mereka mengaku membunuhnya, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, walaupun banyak orang yang menduga demikian, termasuk orang-orang Nasrani, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan bagi mereka dengan Isa as.

Penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat di antara mereka. Ada yang memastikan bahwa Isa as dibunuh, ada juga yang meragukan dan berkata boleh jadi dia (nabi Isa) yang dibunuh, ada lagi yang berkata bukan Isa yang terbunuh. Demikian keadaannya maka:

[25]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.1, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.616

sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentangnya, yakni tentang Isa as, benar-benar dalam keragu-raguan menyangkut hal, yakni pembunuhan itu. Mereka tidak mempunyai sedikit pengetahuan pun menyangkut hal itu. Yang mereka miliki tidak lain kecuali mengikuti persangkaan belaka, yakni mereka memaksakan diri meningkatkan keraguan menjadi dugaan dengan berbagai dalih dan alasan, dan sungguh mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Tetapi yang sebenarnya adalah, Allah telah mengangkatnya, yakni Isa as kepada-Nya, yakni ke satu tempat yang aman sehingga beliau tidak dapat disentuh oleh musuh-musuh beliau. Dan adalah Allah senantiasa Maha Perkasa mengalahkan dan tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana, sehingga ketetapan dan perbuatan-Nya amat rapi dan tidak memiliki sedikit kekurangan pun.[26]

b. Surah al-Ḥujurāt ayat 12: bermaksud sangka; sangkaan buruk muslim sesama muslim lainnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ḥujurāt: 12)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: hai mereka yang beriman. Hindarilah persangkaan-persangkaan negatif terhadap orang-orang yang beriman.

[26]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.2, cet.2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.647-650

Sesudah Allah menjelaskan beberapa hak orang Islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka, tidak menghina, tidak mencacat mencela, dan tidak pula memanggilnya dengan nama atau panggilan yang tidak disukainya, maka di sini Allah menjelaskan hak-hak muslim yang wajib kita penuhi di belakangnya.

Kita menjauhkan diri dari sikap suka menuduh orang lain berbuat buruk, padahal tidak ada bukti-bukti yang kuat untuk membenarkan tuduhan itu.

Kita haram berprasangka buruk (negatif) terhadap orang yang secara lahiriah tampak baik dan memegang amanat, apalagi menuduhnya melakukan suatu kejahatan sebelum ada bukti. Sebaliknya, terhadap orang yang nyata-nyata berbuat curang dan selalu memasuki tempat-tempat pelacuran, tentu kita tidak haram berprasangka buruk kepada dirinya.

Mengapa Allah melarang kita berburuk sangka terhadap orang lain, karena sebagian dari berburuk sangka itu adalah dosa. *Ẓan* atau persangkaan yang dilarang di sini adalah berprasangka buruk hingga timbul tuduhan kepada orang lain. Karena itu, apabila kita melihat seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang dapat dipandang bertujuan baik dan dapat pula bertujuan buruk, janganlah kita langsung berprasangka bahwa dia bermaksud buruk.

Adapun persangkaan yang bermakna perkiraan, seperti suatu usaha akan berhasil jika kita melakukan suatu tindakan tertentu atau kita menyangka bahwa jalan yang kita tempuh akan menghasilkan apa yang kita maksudkan tentu saja tidak dilarang.[27]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat di atas menyatakan: hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

[27]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.149-151

Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *ẓanni* yakni dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membantengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian, seorang tersangka tapi belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasul Saw berpesan: "Jika kamu menduga(yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh." (HR. ath-Thabarani)[28]

8. Lafal ظَنَنَّا *ẓanannā*

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan 2 makna dari lafal ini yaitu makna duga dan yakin, 2 kali lafal ini disebut dalam 1 surat. Ayat-ayatnya adalah:

[28]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.13, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.253-255

a. Surah al-Jin ayat 12: bermaksud yakin; para jin meyakini tiada tempat lari dari hukuman Allah Swt.

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعۡجِزَ ٱللَّهَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَن نُّعۡجِزَهُۥ هَرَبًا ١٢

Artinya: Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. (QS. al-Jin: 12)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: kami benar-benar meyakini bahwa kami tidak dapat melemahkan Allah di mana saja kami berada, dan kami meyakini kami tidak dapat melarikan diri dari tuntutan Allah. Allah itu Maha Berkuasa atas diri kami di mana saja kita berada.[29]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: dan sesungguhnya kami yakni para jin menduga yakni mengetahui dan percaya, setelah berpikir dan melihat ayat-ayat Allah serta menyadari kelemahan kami bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melawan Allah untuk melepaskan diri dari kekuasaan-Nya di bumi mana pun kami berada dan sekali-kali tidak pula dapat melawan-Nya dengan lari ke tempat lain di langit atau di manapun untuk menghindar dari ketetapan-Nya.

Kata *ẓanannā* terambil dari kata *ẓanna* yaitu menduga. Sementara ulama berpendapat bahwa kalau kata tersebut diiringi dengan kata anna maka ini berarti yakin. Menurut al-Biqa'i penggunaan kata tersebut di sini sebagai isyarat bahwa seorang yang berakal hendaknya menghindari apa yang dibayangkannya buruk walau dengan cara sekecil apapun, apalagi kalau keburukan itu diyakini kepastiannya.[30]

[29]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.432

[30]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.492-493

b. Surah al-Jin ayat 5: bermaksud sangka; sangkaan yang tidak berdasar para jin terhadap manusia

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا ۝٥

Artinya: Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (QS. al-Jin: 5)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: kami, kata jin yang datang kepada Nabi, menyangka bahwa tidak seorang pun yang berani berdusta terhadap Allah. Karena itu, kami membenarkan perkataan-perkataan orang yang menyesatkan itu. Setelah kami mendengar pembacaan al-Qur'an, barulah kami mengetahui bahwa yang menyatakan Allah beranak dan beristeri adalah dusta.[31]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ulama berpendapat bahwa ucapan jin yang direkam ayat di atas menjelaskan, mengapa sebelum mendengar petunjuk al-Qur'an itu mereka mempersekutukan Allah, dan percaya bahwa Dia memiliki istri dan anak. Yakni itu disebabkan karena kami terperdaya dan menduga bahwa tidak akan ada ada manusia maupun jin yang mengada-ada terhadap Allah.

Ayat di atas dapat merupakan pelajaran agar seseorang hendaknya baru mengikuti pendapat pihak lain jika ada tanda-tanda yang dapat mendukungnya, sebab kalau tidak seseorang dapat terjerumus dalam kesalahan bahkan kekufuran. Karena itu nabi Saw berpesan agar menghindari hal-hal yang samar dan tidak jelas: "Siapa yang menghindari syubhat (hal-hal samar) maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya." (HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain melalui Nu'man Ibn Basyir).[32]

---

[31]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.431

[32]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.487-488

9. Lafal لَأَظُنُّكَ *la aẓunnuka*

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafal ini yaitu makna duga, 2 kali lafal ini disebut dalam 1 surat. Antara ayatnya adalah: Surah al-Isra' ayat 101 – 102: bermaksud sangka; sangkaan Fir'aun terhadap nabi Musa dan sangkaan nabi Musa terhadap Fir'aun.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu Telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa". (QS. al-Isrā': 101-102)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mukjizat yang sembilan itu adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, batu, laut, dan thur.

Tanyalah kepada mereka, supaya mereka menjelaskan kepadamu bahwa Musa telah datang kepada orang-orang tua mereka dahulu dengan membawa ayat-ayat tersebut dan menyampaikannya kepada Fir'aun. Maka Fir'aun pun berkata kepada Musa: "Aku menyangka, kamu wahai Musa, adalah seorang yang akalnya telah rusak. Oleh karenanya kamu mengaku bahwa dirimu adalah seorang rasul."[33]

[33]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.677

Oleh karena Fir'aun mengingkari kerasulan Musa, walaupun untuk itu telah didatangkan sembilan buah ayat yang jelas, maka Musa pun berkata kepada Fir'aun: "Wahai Fir'aun, sungguh kamu telah mengetahui bahwa yang menurunkan ayat-ayat ini adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi untuk menjadi hujjah yang dapat menuntun manusia yang hati dan pikirannya masih bersih dan yang matahatinya tidak buta kepada kebenaran.

Akan tetapi wahai Fir'aun, kata Musa lagi, menurut keyakinanku, kamu adalah orang yang binasa dan tidak diberi kesempatan menerima kebajikan. Sebab, sudah menjadi tabiatmu yang tidak mau menerima kebenaran."[34]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat 101 bermaksud ketahuilah bahwa ketika itu Musa pergi menemui Fir'aun dan menyampaikan risalah dan bukti-bukti kebenaran beliau lalu Fir'aun menolak dan enggan percaya sambil berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau hai Musa, seorang yang terkena sihir.

Ucapan Fir'aun yang menilai nabi Musa as sebagai seorang yang terkena sihir, mengandung arti bahwa ia menilai ucapan dan tindakan nabi Musa as tidak lurus dan kacau. Ini berbeda dengan ucapannya di tempat lain yang menilai nabi Musa as sebagai penyihir. Perbedaan ini menunjukkan betapa Fir'aun sendiri sangat tidak menentu dalam penilaiannya, sekali dan di tempat ini menilai disihir dan di tempat lain menilai beliau penyihir.[35]

Ayat 102 bermaksud Fir'aun menolak kebenaran mukjizat nabi Musa as dan nabi Musa as berkata dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun seorang yang akan binasa jika engkau tidak segera mengakui keesaan Allah dan menerima tuntutan yang kusampaikan. Nabi Musa as di sini tidak menyatakan keyakinannya tentang kebinasaan Fir'aun, bukan saja untuk menyesuaikan ucapan beliau dengan ucapan Fir'aun yang juga hanya menduga

[34]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, ...hlm.678
[35]M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.558-559

nabi Musa as terkena sihir, tetapi yang lebih penting lagi adalah karena hanya Allah sendiri yang berwenang menentukan kebahagiaan dan kebinasaan seseorang. Ini adalah satu pelajaran yang sangat penting bagi semua pihak, agar tidak menyatakan kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang berdasar penilaiannya sendiri. Nabi agung semacam nabi Musa as pun tidak menentukan hal tersebut, padahal yang dihadapinya adalah Fir'aun yang semua kita tahu bagaimana kedurhakaannya.[36]

10. Lafal لَأَظُنُّهُ *la aẓunnuhu*

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafal ini yaitu makna yakin; Fir'aun meyakini bahwa nabi Musa seorang pendusta, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Antara ayat-ayatnya adalah: Surah al-Qaṣaṣ ayat 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (*QS. al-Qaṣaṣ: 38)*

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat 38 Fir'aun berkata: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga yakni yakin bahwa dia (nabi Musa as) termasuk dalam kelompok para pendusta."[37]

11. Lafal تَظُنُّونَ *taẓunnūna*

[36]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.560-561

[37]M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.10, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.349

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafal ini yaitu makna duga, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Antara ayat-ayatnya adalah: Surah al-Isrā' ayat 52: bermaksud duga/sangka; ahli kubur menyangka hanya sekejap waktu di dalam kubur ketika dibangkitkan di hari Kiamat.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Artinya: Yaitu pada hari dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.(QS.al-Isrā': 52)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: yaitu pada hari Tuhan menyeru kamu dan kamu memperkenankan seruan-Nya, ketika kamu berada di dalam kuburmu masing-masing. Pada waktu itu pun kamu memuji dan memuja-Nya. Pada waktu kamu bangun dari kubur-kuburmu, kamu pun menyangka atau merasakan bahwa dirimu hanya sebentar saja berdiam di dunia.[38]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: pada hari yakni pada saat Allah Swt akan memanggil kamu melalui seorang pemanggil-malaikat atau siapa pun lalu kamu mematuhi secara cepat dan bersungguh-sungguh panggilan itu lalu kamu datang ke tempat yang ditentukan sambil memuji-Nya yakni memuji Allah atas kuasa-Nya menghidupkan kamu dan kamu mengira ketika itu walaupun telah sekian lama kamu berada di alam kubur yakni barzakh bahwa kamu tidak berdiam di dalam kubur kecuali sebentar saja atau kamu tidak hidup di dunia kecuali dalam waktu yang singkat "sehari atau kurang dari sehari."[39]

12. Lafal نَظُنُّكَ *naẓunnuka*

[38]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.654

[39]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.488-489

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafal ini yaitu makna yakin; kaum ingkar yang meyakini dan menuduh nabi mereka adalah pendusta, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Antara ayat-ayatnya adalah: Surah al-Syu'arā' ayat 186

وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثۡلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ١٨٦

Artinya: Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan Sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. (QS.al-Syu'arā': 186)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: Nasihat dan tuntutan nabi Syu'aib as mereka tampik bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya engkau wahai Syu'aib adalah salah seorang dari kelompok orang-orang yang telah berulang-ulang terkena sihir sehingga pikiranmu terganggu lalu engkau menyatakan dirimu rasul; dan engkau tidak lain melainkan salah seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong.

Kata *in* pada kalimat *in naẓunnuka* asalnya adalah *innana* yakni sesungguhnya kami. Selanjutnya banyak ulama berpendapat bahwa kata *ẓanna* apabila didahului oleh kata *inna* maka ia berarti yakin.[40]

13. Lafal يَظُنُّ *yaẓunnu*

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan 2 makna dari lafal ini yaitu makna duga dan yakin, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Ayat-ayatnya adalah:

a. Surah al-Ḥajj ayat 15: bermaksud sangka; sebagian orang buruk sangka terhadap Allah

[40]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.10, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.130-131

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأَخِرَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لۡيَقۡطَعۡ فَلۡيَنظُرۡ هَلۡ يُذۡهِبَنَّ كَيۡدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, Kemudian hendaklah ia melaluinya, Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS.al-Hajj: 15)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, kitab-Nya dan agama-Nya, maka hendaklah dia bunuh diri dengan menggunakan tali (tambang) yang diikatkan di bagian bangunan rumahnya. Sebab yang benar, Allah pasti menolong Muhammad.

Kata al-Qurtubi: "sebaik-baik makna ayat ini adalah barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad dan dia menyangka pula bahwa dia sanggup menghentikan pertolongan Allah kepada Muhammad, maka hendaklah dia mencari daya upaya naik ke langit. Kemudian dia hendaklah memotong pertolongan Allah jika dia sanggup melakukannya. Sesudah dia melihat, apakah daya upayanya dapat menghentikan pertolongan Allah kepada nabinya, yang karenanya dia menjadi gusar. Apabila dia tidak mempunyai daya yang demikian itu, maka tiadalah dia dapat menghentikan pertolongan Allah."[41]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: az-Zamakhsyari menyatakan bahwa: Barang siapa di antara musuh-musuh nabi Muhammad yang iri hati dan dengki yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolongnya yakni nabi Muhammad di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan apa yang menjadi sebab kedengkiannya itu, walau dengan melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang telah mencapai puncak kedengkian dan kesakitan hati yaitu dengan merentangkan tali ke langit yakni

[41]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.3, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.2669

ke atap rumahnya, kemudian hendaklah ia memutuskan yakni mencekik lehernya sehingga urat nadinya putus kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya? Pasti tidak! Karena Allah selalu bersama nabi-Nya. [42]

b. Surah al-Muṭaffifīn ayat 4: bermaksud yakin; para pendurhaka tidak meyakini hari Kiamat

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (QS. al-Muṭaffifīn: 4)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: perbuatan curang, baik dalam takaran, timbangan, penyerobotan (perampasan) hak-hak yang bukan miliknya maupun dalam masalah yang lain, hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang mengira bahwa dia tidak akan dihidupkan lagi pada hari kiamat dan amalnya tidak akan dihisab. Seandainya dia percaya bahwa dirinya akan menghadapi hari akhir dan dia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, tentulah dia tidak berlaku curang dalam masalah takaran, timbangan, perampasan hak orang lain dan sebagainya.[43]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: tidakkah mereka yang sungguh bejat dan buruk perangainya itu menduga atau yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, lagi dahsyat yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam untuk dimintai pertanggungjawaban atas setiap aktivitasnya?

Kata *yaẓunnu* dari segi bahasa berarti menduga yakni pembenaran terhadap apa yang didengar, namun masih diliputi oleh sedikit keraguan, walau sisi pembenarannya lebih besar dari keraguannya. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti yakin, namun

[42]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.23-24

[43]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.518

pendapat tersebut tidak harus demikian. Seseorang walau belum mencapai tingkat keyakinan – cukup pada tingkat menduga adanya hari Pembalasan – maka itu telah dapat menjadikannya selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakannya, dan dengan demikian dia tentu tidak akan melakukan penipuan atau penganiayaan terhadap pihak lain.[44]

14. Lafal ظَنًّا *ẓannan*

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang berlainan. Ditemukan 2 makna dari lafal ini yaitu makna duga dan tahu/mengetahui, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Ayat-ayatnya adalah:

a. Surah Yūnus ayat 36: bermaksud sangka; kebanyakan manusia menyangka dengan sangkaan yang tidak berdasar dalam hal agama serta dalam pengetahuan.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS.Yūnus: 36)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: kebanyakan mereka hanya mereka-reka dan menyangka bahwa keyakinannya itu benar. Mereka meyakini bahwa orang tua mereka tidak mungkin salah dalam masalah beribadat. Mereka tidak yakin bahwa Allah dapat mengembalikan orang yang telah mati, yang telah menjadi tanah bisa hidup kembali, wahyu tidak patut diturunkan kepada seorang yang mereka anggap bukan orang besar.

Persangkaan atau dugaan yang masih mengandung keraguan itu tidak bisa mencapai tingkat yakin dan kita tidak bisa mengambil manfaat dari persangkaan itu. Ringkasnya, persangkaan tidak bisa mengganti keyakinan, karena persangkaan atau sesuatu yang hanya didasarkan pada sangkaan tanpa adanya pembuktian akan hilang dan lenyap.

[44]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.8, vol.15, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.123-124

Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan berdasarkan kepercayaan diri sendiri. Maka Allah menghisabkan atau menghitung amal mereka dan akan membalas tiap amalan.[45]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: menurut al-Biqa'i, ayat ini menunjukkan bahwa kebanyakan mereka tidak mengikuti secara sungguh-sungguh kecuali dugaan yang sangat rapuh saja. Yakni sangkaan padahal sesungguhnya dugaan yang tidak sedikit pun berguna menyangkut perolehan kebenaran apalagi yang berkaitan akidah, tidak juga dapat menggantikannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sedang dan terus-menerus kerjakan.

Kata *ẓan* berarti dugaan, baik yang sangat kuat sehingga mendekati keyakinan maupun yang rapuh. Namun pada umumnya ia digunakan untuk menggambarkan dugaan pembenaran yang melampaui batas *syak*. Kata *syak* atau ragu menggambarkan persamaan antara sisi pembenaran dan penolakan. Ayat ini dipahami dalam konteks akidah. Harus dicatat bahwa sebagian besar hukum-hukum Islam berdasar *ẓan*, yakni dugaan yang melampaui batas *syak*. Sedikit sekali yang bersifat *qath'i* atau pasti. Allah Swt mentoleransi hukum-hukum yang ditetapkan berdasar al-Qur'an dan Sunnah, walaupun dalam batas "dugaan" yang memiliki dasar.

Ayat di atas menyatakan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja, sebagian kecil yang tidak masuk dalam kelompok kebanyakan itu adalah yang mengetahui kebenaran tetapi enggan menyambutnya demi mengikuti hawa nafsu atau mempertahankan kedudukan sosial mereka. Ayat ini ketika menyatakan bahwa kebanyakan mereka mengikuti

[45]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.352

dugaan yang rapuh bermaksud pula mengingatkan mereka yang ikut-ikutan tanpa satu alasan pun agar segera sadar dan memperhatikan kelemahan-kelemahan kepercayaan mereka.[46]

b. Surah al-Jāthiyah ayat 32: bermaksud tahu/mengetahui; kaum musyrikin tidak mau mengetahui tentang hari Kiamat.

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)". (QS. al-Jāthiyah: 32)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: apabila para mukmin mengatakan kepadamu (musyrik): "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dari kuburmu sesudah kamu mati dan sesungguhnya kiamat pasti akan tiba untuk mengumpulkan dirimu guna dihisab dan diberi pahala atau siksa, yang sebenarnya tidak boleh diragukan", kamu pun berkata: "Apakah kiamat itu?" Kami tidak mengetahuinya dan tidak meyakini hari itu akan tiba."[47]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: para pendurhaka menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu yakni ini adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh akal kami, yakni ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja yakni pengetahuan kami sangat sedikit tentang hal itu dan kami sekali-kali tidak meyakininya.[48]

15. Lafal ظَنُّكُمْ *ẓannukum*

[46]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.76

[47]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.81

[48]M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.13, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.61-63

Lafal ini diulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafal ini yaitu makna duga; sebagian manusia yang menduga-duga akan kebesaran Allah Swt, 2 kali lafal ini disebut dalam 2 surat. Antara ayat-ayatnya adalah: Surah al-Ṣāffāt ayat 87

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨٧

Artinya: Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam. (QS. al-Ṣāffāt: 87)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: Ibn 'Asyur berpendapat bahwa objeknya tidak disebut agar dapat mencakup banyak hal. Ia dapat mencakup dugaan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, dapat juga hakikat-Nya.

Ayat 87 juga dapat berarti: "Bagaimana dugaan kamu yang buruk terhadap Allah. Kamu menduganya memiliki sekutu-sekutu, padahal Dia Maha Esa dan menganugerahkan kepada kamu aneka nikmat guna mencapai kesempurnaan diri dan hidup kamu."

Serta ulama berpendapat atas dampak dan konsekuensi kepemilikan adalah kekuasaan, ayat ini bagaikan menyatakan: "Apakah kamu duga, Dia akan membiarkan tanpa sanksi, padahal Dia yang maha kuasa itu telah menganugerahkan kepada kamu aneka anugerah?"[49]

16. Lafal ظَنَنَّآ *ẓannā*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Baqarah ayat 230: bermaksud yakin; suami isteri yakin akan melaksanakan perintah Allah, firman Allah Swt:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٢٣٠

[49]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.6, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal.54-55

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (QS. al-Baqarah: 230)

Maka seandainya dia yakni suami, memilih untuk menceraikan istrinya dengan perceraian yang tidak ada lagi kesempatan rujuk, yakni dengan talak ketiga, pada masa iddahnya, atau mencerainya sesudah rujuk – setelah talak kedua, baik dengan menerima tebusan atau tidak, maka dia, yakni bekas istrinya itu, tidak lagi halal baginya, yakni bekas suaminya, sejak saat sesudah jatuh perceraiannya, sampai dia yakni perempuan bekas istrinya itu, menikah dengan suami selainnya, yakni selain bekas suami yang lalu.

Seandainya dia menceraikannya, yakni jika suami yang baru itu menceraikan wanita tersebut, maka tidak ada halangan dan dosa bagi keduanya, yakni suami yang lalu dan bekas istrinya itu, untuk kawin, yakni melakukan perkawinan baru dengan akad nikah yang baru, setelah selesai ‘iddahnya dari suami yang kedua. Ini selama keduanya menduga bahwa mereka dapat menjalankan hukum-hukum Allah, yakni selama mereka menduga akan mampu serta bertekad untuk hidup harmonis, melaksanakan fungsi perkawinan yang merupakan ketetapan Allah.

Harus diakui, bahwa kedua bekas suami istri yang pernah bercerai tiga kali itu, pasti tidak akan dapat yakin atau mengetahui secara pasti bahwa mereka akan berhasil dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana dikehendaki Allah, karena itu – demi cinta mereka yang kini mulai bersemai lagi – Allah membolehkan mereka membuka lembaran baru perkawinan cukup dengan dugaan yang keras. Ini berarti kalau dia ragu apalagi yakin tidak akan mampu rukun kembali,

maka niat untuk kembali hidup bersama, hendaknya dibatalkan. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.[50]

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pula mengatakan bahwa: jika suami menalak lagi isterinya setelah talak dua kali (tersebut dalam ayat lalu) maka dia sama sekali sudah tidak memiliki hak rujuk kepada bekas isterinya itu, kecuali si isteri telah bersuami dengan lelaki lain yang sah, dan telah pula disetubuhi oleh suami baru, sebagaimana yang dijelaskan oleh sunnah Nabi.

Rujuk antara si perempuan dan bekas suami pertama diperbolehkan, apabila keduanya sama-sama meyakini mereka akan mampu memenuhi hak dan kewajiban masing-masing menurut cara yang telah ditentukan oleh Allah. Misalnya menggauli dengan baik dan didasari niat yang ikhlas untuk hidup rukun.

Jika keduanya merasa takut setelah rujuk akan terjadi nusyuz (bertengkar) atau si perempuan khawatir bekas suami dengan rujuk itu akan menyakiti dirinya, maka rujuk seperti itu dibenci (diharamkan) oleh Allah, walaupun rujuknya sah menurut anggapan penghulu (naib).

Sebab turunnya ayat: diterangkan oleh as-Suyuti dalam kitabnya, *asbab al- nuzul*, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan isteri Rifa'ah yang bernama 'Aisyah. Setelah ditalak oleh Abdurrahman, suami keduanya, dia bertanya, karena belum disentuh (disetubuhi) oleh suaminya yang baru, apakah dirinya boleh kembali kepada bekas suami yang pertama? Nabi menjawab: "Tidak, sehingga lelaki lain yang telah menikahinya menyentuhnya."[51]

17. Lafal ظَنَنْتُ *ẓanantu*

[50]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.1, cet.3, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.496-497

[51]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd,* jil.1, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.251-252

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Hāqqah ayat 20: bermaksud yakin; para mukmin meyakini hari Kiamat, firman Allah Swt:

إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهۡ ٢٠

Artinya: Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. (QS. al-Hāqqah: 20)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: dengan bangga dia berkata: "Aku telah meyakini bahwa aku akan menjumpai hari ini dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatanku. Oleh karenanya, aku mengerjakan semua perbuatan yang baik dan aku menjauhi semua kemaksiatan."[52]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: "Sesungguhnya aku yakni orang yang beriman telah menduga atau yakin ketika dahulu aku hidup di dunia bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Itu sebabnya aku telah mempersiapkan amal-amal untuk menghadapinya."

Kata *ẓanantu* terambil dari kata *ẓanna* yang dari segi bahasa berarti menduga atau dengan kata lain pengetahuan yang belum sampai pada tingkat keyakinan. Sementara ulama menyatakan bahwa kata tersebut jika diikuti oleh kata *anna* maka ia berarti yakin. Sementara pakar tafsir berpendapat bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ẓanantu* yang berarti menduga dalam hal kepercayaan tentang hari Kebangkitan untuk mengisyaratkan manusia tidak mungkin luput dari tanda-tanda tanya yang dapat terlintas dalam benak tentang keniscayaan hari Kiamat dan hal tersebut dapat ditoleransi dengan adanya kata menduga itu. Di sisi lain itu juga mengandung kecaman kepada orang-orang kafir yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat yang sifatnya demikian jelas dan yang semestinya diyakini, bahwa mereka itu menduga pun tidak, apalagi meyakininya.

[52]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.407

Paham al-Biqa'i mengenai ayat ini: "Sesungguhnya pada hari Kiamat dewasa ini aku telah menduga – karena begitu takut aku akan amal-amalku yang buruk yang sangat kuketahui – bahwa pasti akan menemukan secara pasti di hadapan Allah perhitungan terhadap diriku – karena memang sejak di dunia aku selalu menggabung antara rasa takut dan harapan sebagaimana yang diperintahkan. Kini aku takut jangan sampai amal-amal baikku tidak berarti untuk mengundang kehadiran nikmat Allah sehingga aku dapat disiksa-Nya, tetapi kini aku mengetahui bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosaku sehingga hisab yakni perhitungan yang dilakukan atas diriku hanyalah perhitungan yang singkat dan gampang.[53]

18. Lafal تَظُنُّ *taẓunnu*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Qiyāmah ayat 25: bermaksud yakin; para pendurhaka yakin akan diazab api neraka setelah melihatnya, firman Allah Swt:

تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. (QS. al-Qiyāmah: 25)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: wajah-wajah orang yang durhaka, pada hari kiamat tampak kecewa, karena meyakini dirinya akan ditimpa azab yang besar, yang akan mematahkan tulang punggungnya.[54]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: Pada hari Akhirat itu nanti ada wajah-wajah yang berseri-seri dan ada wajah-wajah yang muram bergantung lengah seseorang

[53]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.419-420

[54]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.463

atau tidak lengah menyangkut akhirat. Saat itu mereka menduga yakni yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya yakni kepada pemilik wajah-wajah itu malapetaka yang amat dahsyat.[55]

19. Lafal نَظُنُّ *naẓunnu*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Jāthiyah ayat 32 yang telah dijelaskan pada no. 14 (b).

20. Lafal نَظُنُّكُمْ *naẓunnukum*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah Hūd ayat 27: bermaksud duga; kaum Hūd yang menduga bahwa nabi Hud as berdusta, firman Allah Swt:

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِۖ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ٢٧

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".(QS.Hūd: 27)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa: para pemuka dan pemimpin kaumnya yang kufur kepada Allah dan rasul-Nya menjawab seruan Nuh itu dengan mengemukakan beberapa alasan yang sangat lemah. Mereka berkata: Kamu, wahai Nuh, hanyalah seorang manusia seperti kami. Tidak ada sesuatu keistimewaan bagi kamu terhadap kami, yang mengharuskan kami taat kepadamu dan tunduk ke bawah kenabianmu.

Kami, kata kaum nabi Nuh lagi, tidak mendapati kamu dan para pengikutmu mempunyai suatu keistimewaan, baik mengetahui pengetahuan, kedudukan, ataupun kekuatan yang

[55]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.636-637

mendorong kami untuk mengikuti kamu dan melepaskan kedudukan kami untuk bergabung bersama kamu.

Bahkan kuat sangkaan kami, sesungguhnya kamu berdusta tentang kenabianmu, sedangkan para pengikutmu berdusta dalam membenarkan kamu. Kamu dan para pengikutmu bermuafakat untuk merombak keadaan yang benar yang telah kami ikuti.[56]

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: kaum nabi Nuh as memberikan alasan dan dalih bahwa kami tidak melihat kamu wahai Nuh bersama pengikut-pengikutmu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami misalnya kedudukan sosial, atau harta benda, atau kekuatan gaib dan lain-lain. Kami menduga keras atau yakin bahwa kamu semua adalah para pembohong yang telah seringkali berbohong sehingga membudaya dalam dirinya kebohongan. Ini karena engkau terus menerus dan sepanjang waktu mendesak kami mengikutimu, padahal kami kaya dan kuat sedang engkau dan pengikutmu miskin dan lemah, maka kemungkinan besar, bahkan kami yakin bahwa kini dan sejak masa yang lalu kamu hanya berbohong dengan mengatasnamakan Allah swt, padahal kamu bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kami.[57]

21. Lafal ظَنَّهُ *ẓannahu*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah Saba' ayat 20: bermaksud duga; iblis yang menduga akan menyesatkan keturunan Adam, firman Allah Swt:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. (QS. Sabā': 20)

[56]Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011), hlm.398

[57]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.233-234

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ayat ini mengenai kedurhakaan keturunan Adam yang kedurhakaan ini telah diduga sebelumnya oleh iblis ketika dia bersumpah di hadapan Allah – setelah dia terkutuk karena enggan sujud kepada Adam as. – bahwa dia akan menghadang manusia dari jalan Allah yang lurus dan menggoda mereka dari muka, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka.[58]

22. Lafal الظُّنُونَا *al-ẓunūna*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Ahzāb ayat 10: bermaksud duga; umat Islam menyangka dengan berbagai sangkaan terhadap Allah ketika diserang musuh, firman Allah Swt:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

Artinya: (yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (QS. al-Ahzāb: 10)

M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa: ketika umat Islam diserbu musuh dari arah atas dan bawah, maka ketika itu dari saat ke saat menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.

Bermacam-macam purbasangka di maksud akibat banyaknya anggota pasukan serta akibat keanekaragaman yang berpurbasangka, dan keragaman tingkat keimanan dan ketabahan mereka. Ada yang yakin tentang kematiannya, ada yang harap cemas dengan pertolongan Allah, ada juga yang merasa bahwa persiapan mereka tidak cukup sehingga Allah akan mengalahkan mereka. Ada juga yang karena tidak tahu lagi apa yang harus mereka ucapkan atau lakukan, lalu

[58]M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.11, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.368-369

bertanya kepada nabi saw apa yang mereka ucapkan. Nabi Saw mereka berdoa: "Ya Allah tutupilah kekurangan kami dan anugerahilah kami rasa aman dari ketakutan kami." (HR. ath-Thabari dalam tafsirnya melalui Abu Sa'id al-Khudri)[59]

23. Lafal الظَّنِّينَ *al-ẓannīna*

Lafal ini diulang sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yaitu surah al-Nūr ayat 6 yang telah dijelaskan pada no. 1(b).

C. Analisa Terhadap Konsep Lafal Al-Ẓan dalam Al-Qur'an

Masalah yang diteliti penulis adalah persoalan lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an. Lafal *al-ẓan* diartikan menurut bahasa yaitu duga,sangka, adapun menurut istilah adalah menetapkan sangkaan buruk lalu membenarkannya dan hukumnya dosa, namun terkecuali jika hanya terbersit di dalam jiwa. Prasangka yang melahirkan dosa adalah prasangka yang dilontarkan dengan perkataan tetapi jika tidak dibicarakan maka tidak berdosa.

Al-ẓan yaitu sangka terbagi kepada dua yaitu prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka baik adalah prasangka kepada hal-hal yang membawa manusia kepada amal kebaikan, diikuti dengan usaha yang gigih menyeru kepada ketaatan dan kepatuhan kepada syari'at Allah Swt serta memiliki harapan yang benar dan kuat, menuju hal-hal yang bermanfaat dan menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalang.

Adapun prasangka buruk terbagi pula kepada lima hukum, yang pertama: prasangka buruk yang diharamkan yaitu prasangka buruk kepada Allah Swt dengan mempersekutukan-Nya dengan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya dan prasangka buruk kepada sesama mukmin dengan mengandung tuduhan dan khianat terhadap manusia yang tidak pada tempatnya. Yang kedua: prasangka buruk yang dibolehkan yaitu berprasangka buruk kepada saudaranya

[59]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.11, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.230-232

sesama muslim kecuali dengan bukti, melihat bukti yang menguatkan prasangka buruk tersebut, Jika tidak ada, maka hukum asalnya adalah *bara'ah* (tidak ada tuntutan) dan *salamah* (tidak memiliki kesalahan)". Adapun kafir, maka tidak haram berprasangka buruk kepada mereka, karena mereka memang ahli keburukan ataupun orang yang dikenal sering melakukan kefasikan dan maksiat, maka tidak mengapa kita berprasangka buruk kepadanya. Yang ketiga: prasangka buruk yang dianjurkan yaitu dengan berprasangka buruk kepada musuh dalam suatu pertarungan karena jika tidak, ia akan dikejutkan dengan tipu daya musuhnya sehingga bisa binasa sehingga mengancam keselamatan jiwanya. Yang keempat: prasangka buruk yang diwajibkan yaitu dalam rangka kemaslahatan syari'at seperti terhadap perawi hadits yang di-*jarh*, bolehlah menjadi buah pikiran untuk mencari jalan bagaimana membatalkan kejahatan dan mengingatkannya. Yang kelima: prasangka buruk yang diberikan keuzuran yaitu terhadap orang-orang mukmin yang dikenal dengan kebaikan, maka hendaknya mencari lebih banyak alasan untuk berprasangka baik kepadanya.

Lafal *al-ẓan* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali dalam 55 ayat di dalam 32 surah di dalam al-Qur'an dengan 23 bentuk lafal *al-ẓan.* Penulis membahas kitab tafsir karangan M.Quraish Shihab yaitu kitab Tafsir *al-Miṣbāh* dan kitab tafsir karangan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yaitu Tafsir *al-Qur'an al-Majīd al-Nūr* Setelah dibahas, lafal *al-ẓan* ternyata memilik beberapa arti, yang pertama: duga, juga disebut dugaan keras - yang melebihi tingkat keraguan (*syak*) dan belum sampai pada keyakinan bulat karena dari satu sisi, misalnya tidak seorang pun yang dapat memastikan dapat menemui Allah dalam keadaan yang Allah ridha padanya. Menurut pandangan ini bahwa Allah mentoleransi terhadap bisikan-bisikan hati karena manusia biasa bahkan sahabat Nabi pun, tidak jarang menghadapi aneka pertanyaan yang meresahkan dan meragukan muncul dalam benak mereka, dimunculkan oleh setan terkadang

menyangkut objek-objek keimanan. Jiwa berada dalam suasana keraguan, atau sedikit di atas keraguan sehingga menjadi dugaan, dan bisa jadi pula lebih rendah dari keraguan sehingga menjadi *waham*. Jarak antara keyakinan penuh dan dugaan itulah tempat pertanyaan-pertanyaan yang sesekali muncul. Tambahan lagi, hampir semua rincian hukum Islam/ Fiqh adalah ketetapan yang berdasarkan dugaan (*ẓan*) yaitu dugaan yang memiliki dasar, hukum-hukum fiqh yang lahir dari upaya sungguh-sungguh para ulama dan pakar hukum untuk menetapkan hukum berdasar dalil-dalil syariat yang rinci.

Adapun duga juga dapat diartikan: pengetahuan didasarkan pada sangkaan yang sering pendurhaka menjadikan pijakan beragama. Mereka itu hanya percaya dongeng, angan-angan, takhayul, dan khurafat yang lemah lagi rapuh yang diajarkan oleh pemuka agama dan nenek moyang mereka tanpa ilmu dan dalil maupun hujjah yang kuat malah hanya mengikut keinginan hawa nafsu.

Yang kedua artinya adalah: yakin, misalnya setelah kata *ẓann* disebut *mulāqū rabbihim* dalam arti percaya akan keniscayaan hari kemudian dan menurut sebagian pandangan ulama bahwa objek iman perihal akidah harus dipercayai dengan sempurna tidak cukup sekadar dugaan. Orang yang yakin akan menilai ringan beban dan cobaan-cobaan yang mereka alami serta percaya kepada keniscayaan hari Akhirat yaitu ganjaran dan balasan Ilahi. Hal demikian dapat mendorong manusia dengan penuh semangat dan optimism untuk melaksanakan hukum-hukum agama sebagaimana dikehendaki Allah.

Adapun menurut banyak ulama mengatakan bahwa kata *ẓan* apabila disertai dengan kata *anna dan* diperkuat lagi dengan kalimat berikutnya *māni'atuhum ḥuṣūnuhum* yang berbentuk jumlah ismiyyah atau didahului dengan kata *inna* maka kata yang mengandung makna pengukuhan itu menjadikan kata duga menjadi yakin.

Manusia apabila terletak di depannya bahaya, azab dan siksa, lalu mereka meyakini dirinya pasti akan dihukum Allah. Sebab, mereka tidak memperoleh jalan untuk melepaskan diri dari ancaman neraka ataupun tidak memperoleh tempat berlindung diri.

Yang ketiga *ẓan* artinya: tahu, mengetahui. Yaitu yang didorong oleh kesadaran apa yang diketahui manusia. Namun pengetahuan itu baru pada tingkat dugaan dibanding dengan pengetahuan Allah. Apalagi jika yang diketahuinya itu adalah sesuatu berdasar ijtihad atau olah nalarnya manusia.

Ẓan yaitu duga juga dialami para rasul, pun demikian bukan karena tidak percaya pada janji Allah, tetapi karena khawatir jangan sampai syarat yang ditetapkan Allah untuk terpenuhinya janji itu tidak mampu mereka penuhi. Ini memberi isyarat betapa para rasul benar-benar melakukan introspeksi terhadap dirinya. Selain itu, nabi Musa as tidak menyatakan keyakinannya tentang kebinasaan Fir'aun, adalah karena hanya Allah sendiri yang berwenang menentukan kebahagiaan dan kebinasaan seseorang. Apabila para rasul diuji Allah dan mereka pun membuat dugaan yang keliru, mereka lantas bertobat dan menyerah diri kepada Allah serta berkata "Bahwa tidak ada Tuhan yang Maha Kuasa mengendalikan alam raya lagi berhak disembah selain Engkau."

Bentuk lafal *al-ẓan* yang paling banyak disebutkan dengan sebanyak 10 kali diulang adalah lafal ظَنَّ; *ẓanna* yang memiliki makna duga, tahu, dan yakin. Namun makna duga adalah makna yang paling dominan ditafsirkan oleh para mufassir.

Tempat turun ayat yang mengandung lafal *al-ẓan* adalah Makkiyah dan juga Madaniyyah. Namun Makkiyah adalah tempat turun ayat yang paling dominan yaitu sebanyak 25 surah Makkiyah dan 7 surah Madaniyyah. Dengan demikian, ia menunjukkan bahwa ayat-

ayat tentang *al-ẓan* banyak ditujukan kepada kaum musyrikin Mekkah dan juga kisah-kisa nabi dan kaumnya terdahulu sebelum nabi Muhammad saw.

Keseluruhan lafal *al-ẓan* yang bermaksud buruk yaitu negatif memiliki 21 lafal dan disebut sebanyak 58 kali dalam al-Qur'an, dan bentuk-bentuk lafalnya adalah seperti berikut: ظَنَّ *ẓanna,* ظَنَنْتُمْ *ẓanantum,* ظَنُّوا *ẓannū,* الظَّنَّ *al-ẓanna,* يَظُنُّونَ *yaẓunnūna,* أَظُنُّ *aẓunnu,* الظَّنِّ *al-ẓanni,* ظَنَنتُ *ẓanannā,* لَأَظُنُّكَ *la aẓunnuka,* لَأَظُنُّهُ *la aẓunnuhu,* تَظُنُّونَ *taẓunnūna,* نَظُنُّكَ *naẓunnuka,* يَظُنُّ *yaẓunnu,* ظَنًّا *ẓannan,* ظَنُّكُمْ *ẓannukum,* تَظُنُّ *taẓunnu,* نَظُنُّ *naẓunnu,* نَظُنُّكُمْ *naẓunnukum,* ظَنَّهُ *ẓannahu,* الظُّنُونَا *al-ẓunūna,* الظَّنِّينَ *al-ẓannīna.* Makna negatif yang disebutkan dari lafal-lafal *al-ẓan* ini adalah sangka dan yakin yaitu sangkaan yang buruk terhadap Allah Swt, Rasulullah Saw, dan sesama mukmin. Manakala yakin yang dimaksudkan adalah keyakinan seseorang yang tiada dasar malah menduga-duga dalam hal agama, ilmu ghaib, ketuhanan dan dalam keadaan tidak sadar bahwa sombong diri serta ingkar.

Adapun lafal *al-ẓan* yang bermaksud baik yaitu positif memiliki 4 lafal dan disebut sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an, dan bentuk-bentuk lafalnya adalah seperti berikut: ظَنًّا *ẓannan,* ظَنَنْتُ *ẓanantu,* يَظُنُّونَ *yaẓunnūna,* ظَنَّ *ẓanna.* Adapun lafal يَظُنُّونَ *yaẓunnūna,* ظَنَّ *ẓanna* juga bermaksud negatif. Makna positif yang disebutkan dari lafal-lafal *al-ẓan* ini bermaksud adalah tahu dan yakin yaitu orang-orang beriman meyakini terhadap perintah Allah Swt, Rasulullah Saw, dan hal agama yang berdasar kepada dalil-dalil, serta kepercayaan terhadap hari Kiamat. Manakala tahu yang dimaksudkan adalah pengetahuan para rasul yakni ilham dari Allah Swt untuk para nabi dan rasul melaksanakan sesuai perintah-Nya.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 4 lafal *al-ẓan* di dalam surah berlainan tetapi memiliki penjelasan makna atau penafsiran yang sama, yaitu seperti berikut: 1) Lafal الظَّنَّ

al-ẓanna diulang sebanyak 7 kali dalam 3 surat dalam al-Qur'an, makna dari lafal ini memiliki hanya satu makna yaitu duga; yang bermaksud kebanyakan manusia yang musyrik/penyembah berhala itu berdasarkan sangkaan yang dibuat-buat tanpa dasar dalam pengetahuan dan berkaitan agama. 2) Juga lafal لَأَظُنُّهُ *la aẓunnuhu* diulang sebanyak 2 kali dalam 2 surat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama, makna yang sama dari lafadz ini yaitu yakin; Fir'aun meyakini bahwa nabi Musa seorang pendusta. 3) Selain itu, lafal نَظُنُّكَ *naẓunnuka* diulang sebanyak 2 kali dalam 2 surat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama, makna yang sama dari lafaẓ ini yaitu yakin; kaum ingkar yang meyakini dan menuduh nabi mereka adalah pendusta. 4) Dan lafal ظَنُّكُمْ *ẓannukum* diulang sebanyak 2 kali dalam 2 surat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya yang sama. Ditemukan makna yang sama dari lafaẓ ini yaitu duga; sebagian manusia yang menduga-duga akan kebesaran Allah Swt.

Hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat *al-ẓan* antaranya adalah perintah Allah agar manusia menjauhi prasangka buruk terhadap Allah, para rasul-Nya dan juga sesama manusia, dan sangka yang menjadi sandaran kebanyakan hukum-hukum agama adalah lain dengan prasangka yang dimaksud adalah meninggalkan untuk prasangka yang memudharatkan orang yang disangka dengannya dan juga diri yang menyangka

Ayat-ayat *al-ẓan* juga mengajar kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah swt dan atas izin-Nya. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran tentang perlunya ketabahan dan kesabaran, karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Allah tidak meremehkan orang yang menolong agamanya, walaupun mereka berjumlah sedikit. Sebaliknya, Allah tidak akan memuliakan orang yang mengabaikan perintah-Nya, sekalipun mereka dalam jumlah yang besar. Apa yang diduga akan datang dari Allah pun

harus selalu yang bersifat positif, karena Allah akan memperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai dengan sangkaan mereka terhadap-Nya.

Selain itu, manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya dan dengannya dia mampu mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncak pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, namun ketika itu ketentuan Allah tiba menurut kehendak-Nya dan kebijaksanaan-Nya, kepunahan manusia pun akan datang.

Rasulullah Saw mengajarkan doa untuk orang yang takut dan berprasangka :"Ya Allah tutupilah kekurangan kami dan anugerahilah kami rasa aman dari ketakutan kami." (HR. ath-Thabari dalam tafsirnya melalui Abu Sa'id al-Khudri) Orang yang bergelimang dosa, Nabi Saw menganjurkan untuk bersangka baik kepada Allah, tetapi anjuran itu lebih banyak bertujuan mengingatkan setiap orang agar jangan berputus asa dari rahmat Allah ketika akan wafat dan setelah sebelumnya ia merasa khawatir dan mempersiapkan diri menghadapi kematian. Nabi Saw bersabda: "Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan dunia ini, kecuali dia bersangka baik kepada Allah." (HR. Muslim melalui Jabir Ibn 'Abdillah)

Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasul Saw berpesan: "Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh." (HR. ath-Thabarani).

Ayat di atas juga dapat merupakan pelajaran agar seseorang yang baru mengikuti pendapat pihak lain agar melihat tanda-tanda yang dapat mendukungnya, sebab kalau tidak seseorang dapat terjerumus dalam kesalahan bahkan kekufuran. Karena itu nabi Saw berpesan agar menghindari hal-hal yang samar dan tidak jelas: “Siapa yang menghindari syubhat (hal-hal samar) maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya.” (HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain melalui Nu’man Ibn Basyir)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dibuat terhadap lafal-lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an, maka penulis mendapati kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Lafal *al-ẓan* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali dalam 55 ayat di dalam 32 surah di dalam al-Qur'an dengan 23 bentuk lafal *al-ẓan* yang berbeda-beda. Adapun bentuk lafal *al-ẓan* yang paling banyak diulang adalah lafal ظَنَّ*; ẓanna* dengan 10 kali disebut.

2. Keseluruhan lafal *al-ẓan* yang bermaksud buruk yaitu negatif memiliki 21 lafal dan disebut sebanyak 58 kali dalam al-Qur'an, makna negatif yang disebutkan dari lafal-lafal *al-ẓan* ini adalah sangka dan yakin yang batil. Adapun lafal *al-ẓan* yang bermaksud baik yaitu positif memiliki 4 lafal dan disebut sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an dan dua dari lafalnya juga bermaksud negatif, makna positif yang disebutkan dari lafal-lafal *al-ẓan* ini bermaksud adalah tahu dan yakin. Hal demikian menunjukkan bahwa makna lafal *al-ẓan* lebih dominan pada duga/sangka atau negatif. Dan ditemukan bahwa terdapat 4 lafal *al-ẓan* di dalam surah berlainan tetapi memiliki penjelasan makna yang sama.

3. Penafsiran makna *al-ẓan* yaitu duga, tertuju kebanyakan kepada si penduga dengan dugaan atau sangkaan-sangkaannya adalah kaum musyrikin, pendurhaka para nabi serta orang-orang yang sombong lagi zalim. Mereka menyangka bahwa diri mereka benar bahkan menguatkan sangkaan dengan sangkaan yang kosong pula. Ini berbeda halnya dengan para mukminin yang juga menyangka tetapi menguatkan sangkaan-sangkaan dengan kepercayaan terhadap Allah dan rasul-Nya serta upaya sungguh-sungguh dari ulama berdasarkan dalil-dalil

syariat. Adapun makna *al-ẓan* yaitu yakin; menurut banyak ulama mengatakan bahwa kata *ẓan* apabila disertai dengan kata *anna* atau didahului dengan kata *inna* maka kata itu mengandung makna pengukuhan dan menjadikan kata duga menjadi yakin. Dan makna *al-ẓan* yaitu tahu; dikatakan bahwa diartikan tahu atau mengetahui tetapi tetap pada tingkat dugaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas mengenai *al-ẓan* dalam al-Qur'an, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat membahas penafsiran *al-ẓan* dalam al-Qur'an dengan lebih dalam berdasarkan penafsiran dari para mufassir yang lain pula serta dilihat dengan sudut yang luas seperti tingkatan *al-ẓan, waham, syak* dan lain-lain.
2. Kepada peneliti berikutnya juga diharapkan agar meneliti *al-ẓan* dalam perspektif yang berbeda seperti hadis, fiqih dan tasawuf yang belum diterjamah secara komprehensif .
3. Kepada pembaca diharapkan agar memahami pembahasan konsep lafal *al-ẓan* dalam al-Qur'an serta kagum dengan kemukjizatan al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa yang tinggi lagi indah, walaupun satu lafal tetapi terdapat berbagai bentuk dan beragam arti yang mengandung kisah-kisah di dalamnya yang diambil pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathīr*, jil.7, cet.1, (Kairo, Mu-assasah Daar al-Hilal,1994)

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Ensiklopedia Hadith 5; Sunan Abu Dawud as-Sijistani*, terj.Muhammad Ghazali, (Jakarta, al-Mahira, 2013)

Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Mandzur, *Lisān al-'Arab*, jil.II, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1993)

Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i, *al-Azkar*, (t.tp., Imaratuallah, t.th.)

Ahmad Muadz Haqqi, *al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhihā*, terj.Abu Azka, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2003)

Al-Imam al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jil.1, cet.1, (Selangor, Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2017)

Amir Ala'uddin Ali bin Balban al-Farisi, *Ṣahih Ibnu Hibban*, terj.Mujahidin Muhayan, Saiful Rahman Barito, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007)

Hussain bin Unang, *Kamus al-Tullab*, cet.3, (Kuala Lumpur, Darul Fikir, 2008)

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005)

Ibrahim Anis, 'Abdul Halim Muntashar, Athiyyah al-Shawalihi, Muhammad Khalf Allah Ahmad, *Mu'jam al-Wasīṭ*, jil.II, (t.tp., t.p, t.th.)

M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.11, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.8, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.6, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M .Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.13, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.10, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, cet.3, (Bandung, Mizan Media Utama, 2013)

M. Tarsi Hawi, *Tarjamah al-Azkar Imam al-Nawawi*, cet.1, (Bandung, PT al-Ma'arif, 1984)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.2, vol.7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.1, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.4, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.5, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.3, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.7, vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, cet.8, vol.15, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)

Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* terj.H.Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006)

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj.Drs Mudzakir AS., (Bogor, Litera AntarNusa.Halim Jaya, 2012)

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Kitāb al-'Ilmi (*Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2006)

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faẓ al-Qur'an al-Karim,* (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.)

Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi,* (t.tp., Dar al-Fikr, t.th.)

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Ṣahih Al-Bukhārī*, jil.4, terj.Amir Hamzah Fachruddin, Hanif Yahya, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007)

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Ṣahih Al-Bukhārī*, jil.5, terj.Amir Hamzah Fachruddin, Hanif Yahya, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007)

Mujahidin Nur, *Husnudzan Agar Kesedihan Menjadi Kebahagiaan,* cet.1, (Jakarta, Ufuk Press, 2009)

Sayyid Muhammad Nuh, *Afat 'Ala Ṭariq*, terj.Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004)

Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004)

Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* jil.10, (Beirut, Darul-Syuruq, 1992)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.4, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, jil.1, cet.1, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, jil.2, (Jakarta, Cakrawalal Publishing, 2011)

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, jil.3, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)

Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan", *Mausu'ah al-Akhlak Durar Saniyyah*, diakses *dari* http://www.dorar.net/enc/akhlaq/2283 pada tanggal 30 Maret 2016

Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan", Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz - Fatawa Nurun 'Ala Darbi, 21/ 147-148, diakses dari http://bit.ly/1K2eJBN pada tanggal 30 Maret 2016

Yusuf Mansur, *Kun Fayakūn 3*, cet,2, (Jakarta, Zikrul Hakim, 2015)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama	: Farah Hannan binti Hasanuddin
Tempat / Tanggal Lahir	: Kuala Lumpur, Malaysia/ 16 Maret 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan / Nim	: Mahasiswa/ 140303083
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Alamat	: No 39 Jalan Tangguk 19/36 Seksyen 19 40300 Shah Alam, Selangor, Malaysia
Email	: farahanana@gmail.com

2. Orang tua / Wali

Nama Ayah	: Hasanuddin bin Ahmad
Pekerjaan	: Pengusaha
Nama Ibu	: Rosita binti Abu Bakar
Pekerjaan	: Pengusaha

3. Riwayat Pendidikan

a. SMA Maahad Pengajian Islam — Lulus Tahun 2010
b. Darul Quran Jakim — Lulus Tahun 2014
c. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Pengalaman Organisasi

a. Timbalan Ketua Exco 3k (Kebajikan, Keselamatan, dan Kediaman) PKPMI-CA Sesi 2015/2016
b. Ajk Exco 3k (Kebajikan, Keselamatan, dan Kediaman) Sesi 2016/2017

Banda Aceh, 11 Juni 2017

Penulis

Farah Hannan binti Hasanuddin